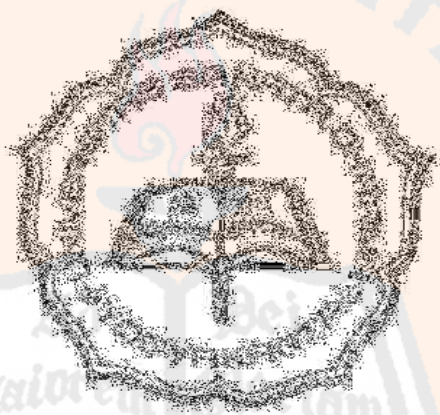


**KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
MENJADI KARANGAN NARASI SISWA KELAS VIII SMP PANGUDI LUHUR 2
GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA, TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Nopra Bardewi

021224024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
MENJADI KARANGAN NARASI SISWA KELAS VIII SMP
PANGUDI LUHUR 2 GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Oleh:

Nopra Bardewi

021224024

Telah disetujui oleh

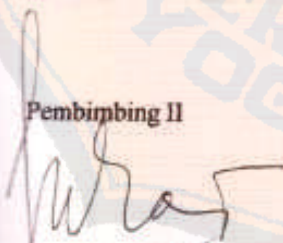
Pembimbing I



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal 12 Maret 2007

Pembimbing II



Drs. G. Sukadi

Tanggal 12 Maret 2007

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
MENJADI KARANGAN NARASI SISWA KELAS VIII SMP PANGUDI
LUHUR 2 GONDOKUSUMAN, YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Nopra Bardewi
021224024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 Maret 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda tangan

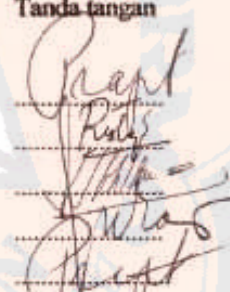
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Rishie Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.



Yogyakarta, 20 Maret 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. I. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

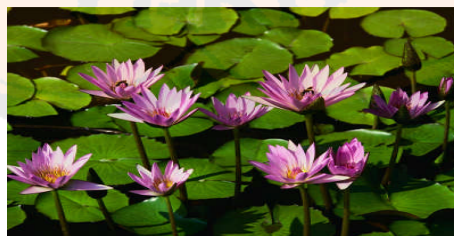
MOTTO

Percayakan Semua Masa Depanmu Dalam Nama-Nya.
(anonim)



Apabila Kita Disibukkan oleh Kecemasan bahwa Kita Akan Gagal dalam Ujian yang Sedang Kita Hadapi, Perhatian Kita untuk Menyusun Jawaban Akan Berkurang, Setara dengan Besarnya Kekhawatiran.
(Daniel Goleman)

Keputusan Andalah yang Menentukan Nasib Anda, Bukan Kondisi Anda.
(Anthony Robbins)

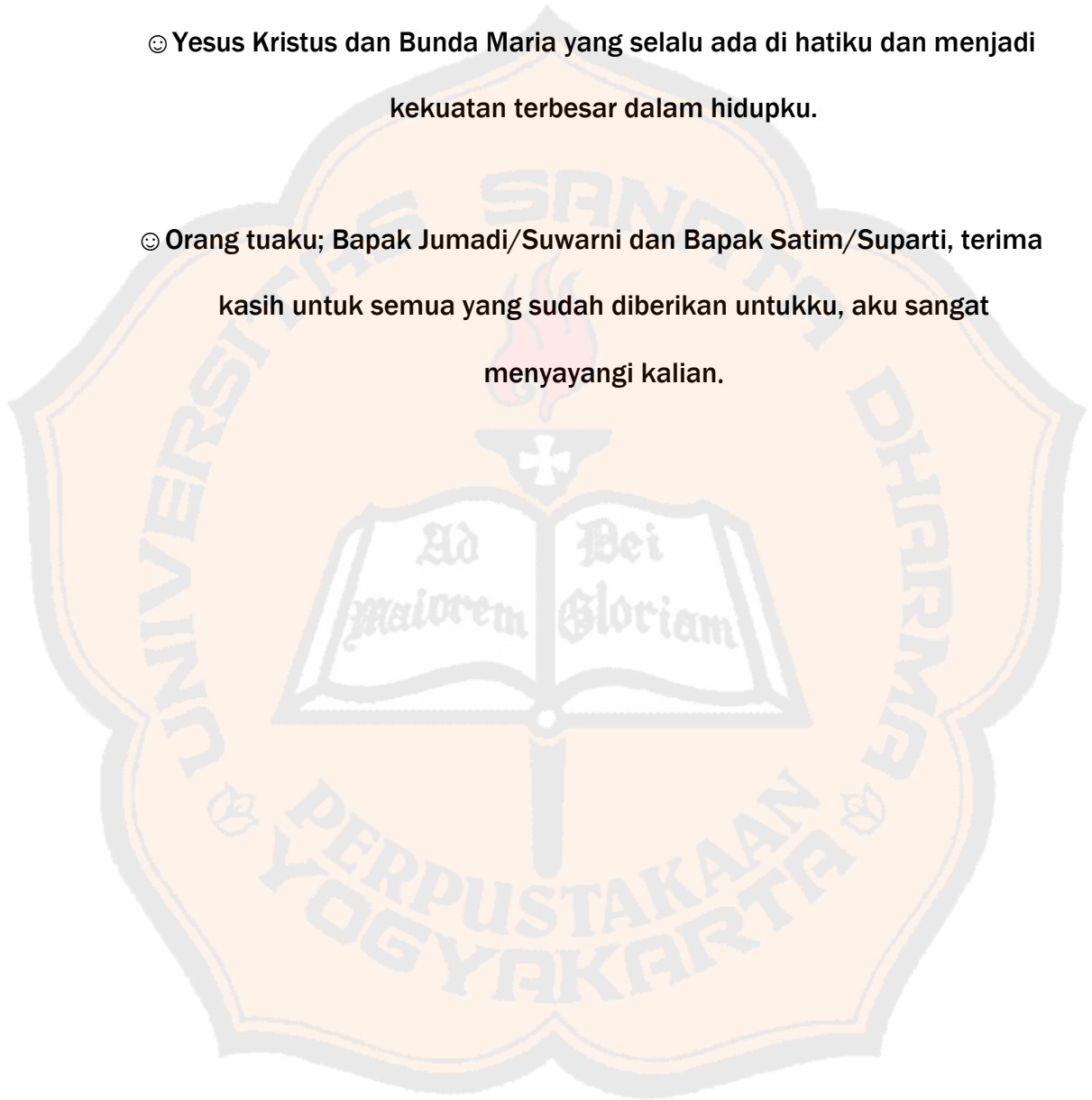


HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

☺ Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu ada di hatiku dan menjadi kekuatan terbesar dalam hidupku.

☺ Orang tuaku; Bapak Jumadi/Suwarni dan Bapak Satim/Suparti, terima kasih untuk semua yang sudah diberikan untukku, aku sangat menyayangi kalian.



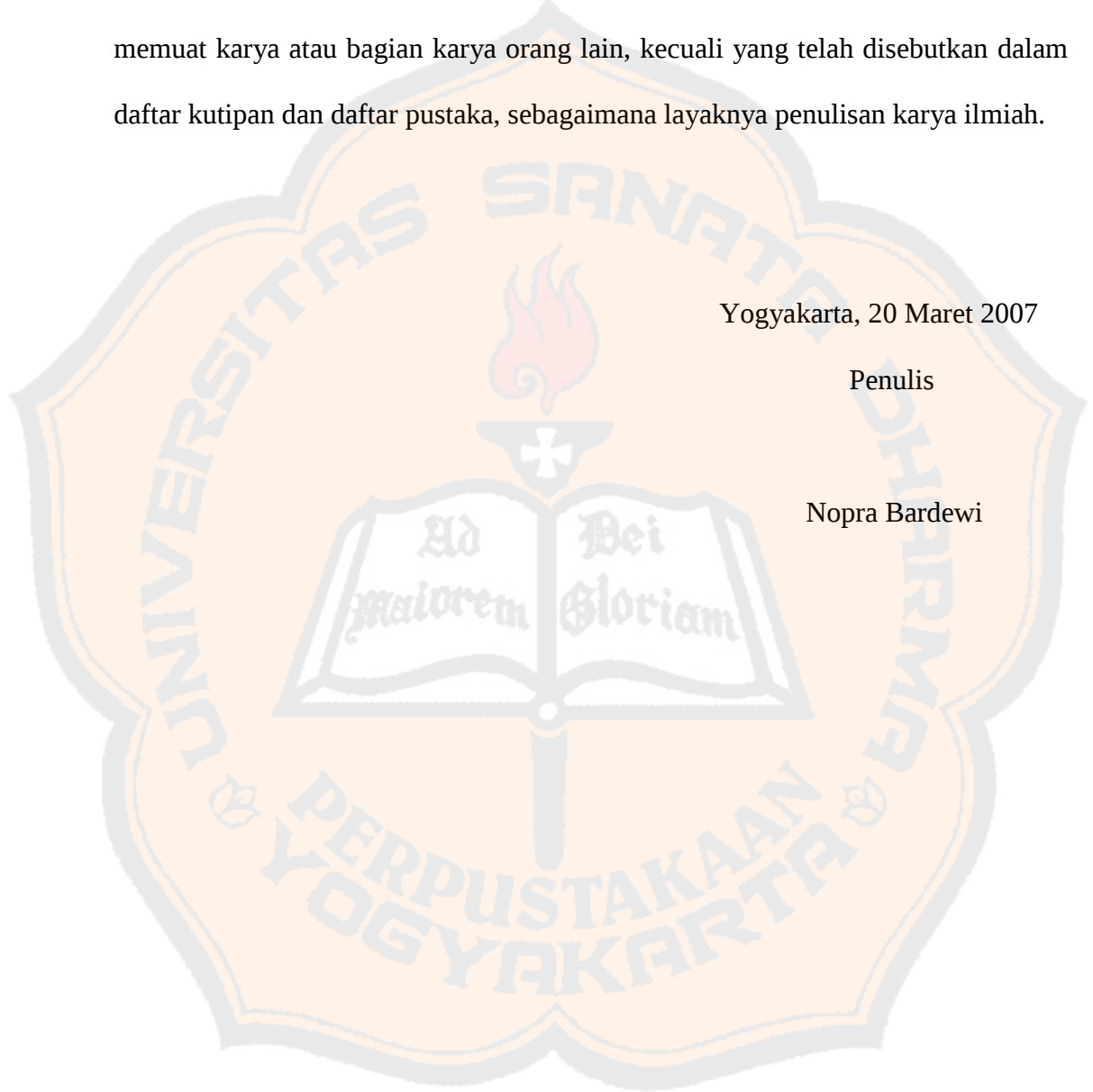
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam daftar kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Maret 2007

Penulis

Nopra Bardewi



ABSTRAK

Bardewi, Nopra. 2007. *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini meneliti kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta yang berjumlah 126 siswa. Jumlah siswa yang terkumpul sebanyak 114 siswa. Hal tersebut disebabkan pada saat pengambilan data ada siswa yang tidak hadir. Siswa kelas VIII *Tolerance* yang tidak hadir berjumlah dua siswa; tidak ada keterangan. Siswa kelas VIII *Responsibility* yang tidak hadir berjumlah dua siswa; tidak ada keterangan. Siswa kelas VIII *Happiness* yang tidak hadir berjumlah delapan siswa; tujuh siswa tidak ada keterangan dan satu siswa sakit.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak setengah dari jumlah masing-masing populasi setiap kelas dengan menggunakan teknik *random sampling* (teknik acak). Jadi, sampel yang diambil sebanyak 21 sehingga jumlah sampel adalah 63 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perintah mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Analisis data yang digunakan adalah memisahkan antara kelas satu dengan kelas lainnya, mengambil sampel, membaca karangan siswa, dan memberi tanda jika menemukan kesalahan, memberi skor berdasarkan lima kriteria penilaian karangan, dan mengubah skor mentah ke nilai jadi dengan menggunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata kemampuan siswa. Langkah selanjutnya adalah mencari konversi nilai dengan mengetahui terlebih dahulu simpangan bakunya. Setelah diketahui skor rata-rata siswa dan simpangan bakunya, konversi nilai sudah dapat dihitung. Hasil dari konversi nilai digunakan untuk menghitung nilai ubahan untuk mengetahui kategori siswa apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk, dan buruk sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 yang terdiri dari tiga kelas semua berkategori *hampir sedang*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran kepada (1) sekolah, pihak sekolah agar dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya menambah koleksi buku Ejaan yang Disempurnakan (EYD), buku-buku cerita fiksi dan nonfiksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan *tape recorder*. Guru mata

pelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan teknik-teknik pembelajaran yang mampu membantu tercapainya hasil belajar siswa, misalnya teknik menulis cerita, teknik kartu kata, dan teknik penyempurnaan karangan. Guru juga dapat mengefektifkan waktu dengan memberi lebih banyak latihan menulis, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, (2) dosen-dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, khususnya dosen yang mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan diksi, struktur kalimat, dan ejaan dapat membekali mahasiswanya, khususnya yang akan mengajar Bahasa Indonesia di SMP agar lebih menguasai topik tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi. Mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sebagai calon guru, dapat mempersiapkan diri terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi; kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara dengan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, kelengkapan isi yang berkaitan dengan struktur sebuah narasi: pendahuluan, perkembangan, dan penutup, struktur kalimat, diksi, dan ejaan, dan (3) peneliti lain, dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya pembuatan silabus untuk pengajaran diksi atau ejaan. Penelitian tersebut dapat dilakukan di sekolah dasar dengan memperhatikan kurikulum yang ada. Teks wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang berisi pengalaman seseorang yang diubah menjadi karangan narasi. Peneliti selanjutnya dapat meneliti kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi untuk teks wawancara yang berisi pendapat.

ABSTRACT

Bardewi, Nopra. 2007. *The Ability of Eighth Grade Students of SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, Academic Year 2006/2007 in Changing an Interview Text into a Narrative Writing*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research studied about the ability of eighth grade students of SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, academic year 2006/2007 in changing an interview text into a narrative writing. The goal of this research is to describe thesis ability to changing an interview text into a narrative writing.

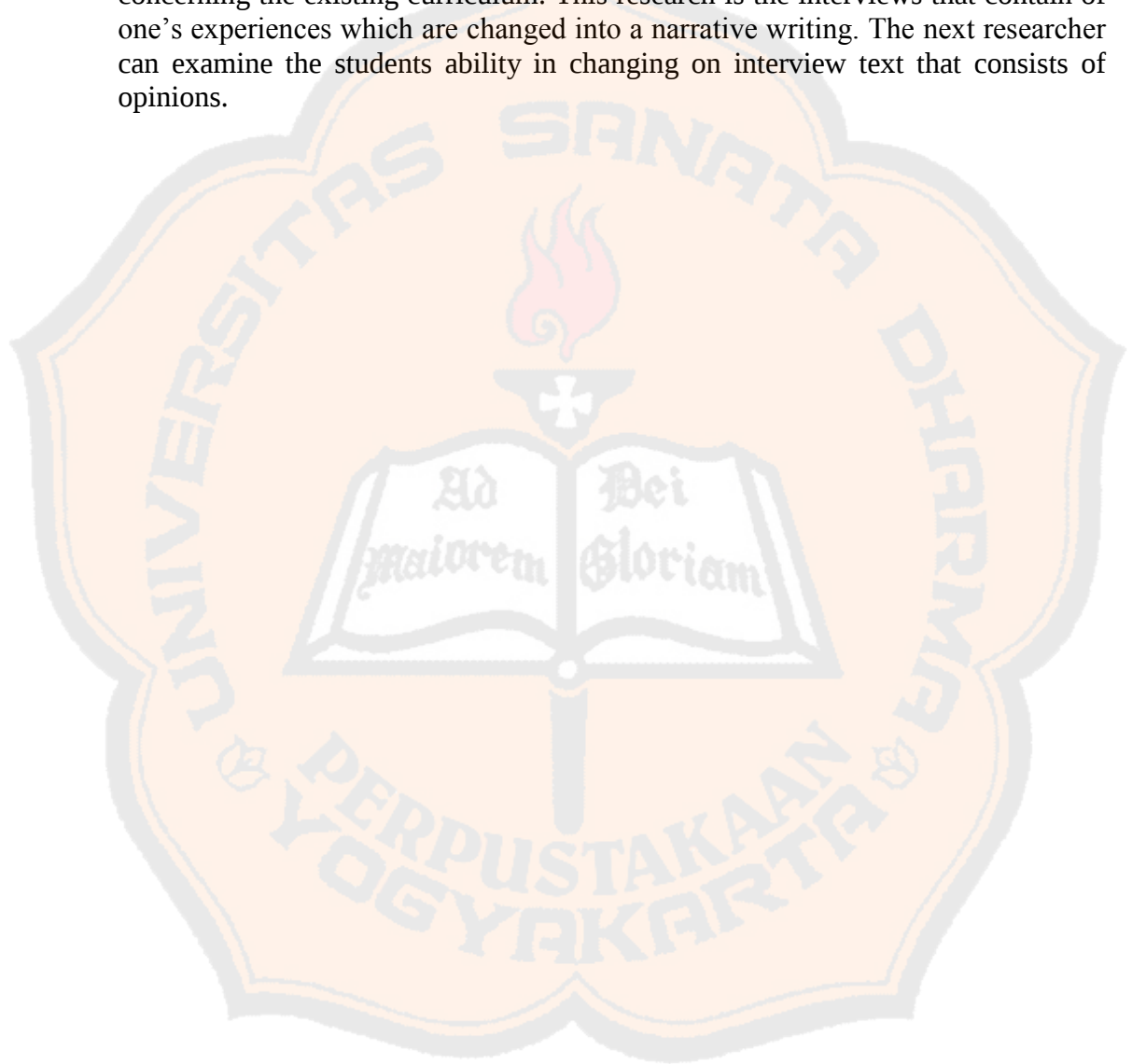
The population were 126 eighth grade students of SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman. The student were gathered from 114 students only, because there were students who were absent when data were gathered. Two students were absent from class VIII 'Tolerance' without any information. Two students were absent from class VIII 'Responsibility' without any information; seven students were absent from class VIII 'Happiness' without any information, and one student was sick.

The samples taken in this research is a half from the total amount of every population in each class using random sampling technique. There were 21 respondents from each class, so the total number of respondents were 63 students.

The instrument used in this research is an instruction to change an interview text into a narrative writing. The data were analyzed by separating one class from another, taking samples, reading students writing, marking the analyzis data if the mistakes was found, giving scores based on five scoring criteria of writing, and changing raw score into final score by applying formula for counting the mean of students's ability. The next step is to find score conversion by looking for the standard deviation first. After the mean and standard deviation were found, score conversion were able to be counted. The results were used to count the final score to find out the students's category whether they were perfect, very good, good, sufficient, fair, almost fair, poor, really poor, bad, really bad.

The result showed that the ability of the eight grade students of SMP PL 2 in changing an interview text into a narrative writing was categorized as almost fair. Based on the research result, the writer gave some suggestions to (1) school, it is hoped that they can facilitate the students and teacher's need in teaching and learning process, especially in Indonesian subject, for example by adding the spelling book collections, fiction and nonfiction stories, Indonesian Dictionary, and tape recorder. The Indonesian teachers can create some learning techniques that enables the students to achieve the learning goal, for example writing story technique, word card technique, and essay technique. Teacher also can make the time effective by giving more written exercises, in this case changing an interview text into a narrative writing, (2) PBSID's lecturers, especially the subject which is related with the diction, sentence structure, and spelling able to gives the students, especially who will teach Indonesian Language in Junior High School in order to be more understand about changing an interview text into a narrative writing. The students of PBSID as teacher candidates, are able to be well

prepared towards the Indonesian subject materials, especially in changing an interview text into a narrative writing; the concord of the narrative content with the interview text by controlling the using of direct and direct sentences, the completeness of the content related to the structure of a narrative: introduction, development, and closing, sentence structure, diction, and spelling, and (3) other researchers, they can develop this researchs, for examples creating a syllabus to teach diction or spelling. The research can be done at elementary school by concerning the existing curriculum. This research is the interviews that contain of one's experiences which are changed into a narrative writing. The next researcher can examine the students ability in changing on interview text that consists of opinions.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Bapa dan Bunda di surga yang telah memberikan kekuatan dan kasih yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan FKIP.
2. A. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A. selaku Ketua Jurusan PBS yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran, ketelitian, dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Banyak hal yang saya dapatkan dalam proses bimbingan skripsi ini. Terima kasih, Pak untuk ilmunya.
4. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan kesabaran, ketelitian, dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih, Pak untuk keceriaannya.

5. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku Ketua Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma.
6. Dosen-dosen PBSID yang telah memberikan ilmu atau pengetahuannya dan semangat kepada penulis. Dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih banyak.
7. Fx. Sudadi selaku pihak sekretariat PBSID yang telah membantu banyak hal selama penulis berada di Universitas Sanata Dharma. Maaf sudah banyak merepotkan.
8. Dra. C. Bkti Susilowati selaku Kepala Sekolah SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Drs. Yustinus Sugiarto selaku Guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta yang telah membantu proses penelitian.
10. Seluruh siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, terima kasih untuk kerja samanya.
11. Seluruh staf Perpustakaan USD yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis selama ini.
12. Karyawan Sekretariat Dekanat dan MKDK, terima kasih sudah memberikan pelayanan dengan baik.
13. Saudara-saudaraku yang berada di Yogyakarta dan Lampung, terima kasih untuk doa dan restunya. Aku sayang kalian.

14. Teman-teman spesial; Agnes, Lambok, Tari, Prima, Tures, Arum, Mbak Eno, Eka, Mbak Yuli, Yuni, Nita, Uni, Ika, Geblek (Andi), Wellius, Lois, Ernes, Mas Ioy, Mas Edi, Mas Pras, dan yang sekarang ada di hatiku Aan, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Terima kasih untuk semuanya dan maafkanlah aku selama ini kalau ada yang tidak berkenan.
15. Teman-teman kos; Indah, Proti, Nova, Eci dan tetangga kos; Mbak Sinta, Mas Didit, dan Tri, terima kasih untuk kebersamaannya.
16. Teman-teman PBSID 2002 terima kasih untuk kebersamaannya. Tetaplah menjadi yang terbaik untuk semua.
17. Adik-adik dan kakak-kakak kelas PBSID, terima kasih untuk kebersamaannya.
18. Teman-teman yang berada di Novisiat Alverna Maria Tak Bernoda, Jalan Godong Kuning Gang Nakula, Jeruk Legi, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, terima kasih untuk dukungan dan doa-doanya.
19. Teman-teman yang berada di YAKKUM, Jalan Kaliurang Km. 13,5, terima kasih untuk pengertiannya.
20. Untuk Yogyakarta, terima kasih aku boleh bersamamu dan semua kenangan indahny. Aku akan merindukan Yogyakarta.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua yang berkepentingan.

Yogyakarta, 20 Maret 2007

Penulis

Nopra Bardewi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7

2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Keterampilan Menulis.....	11
2.2.2 Wawancara	13
2.2.3 Karangan Narasi	19
2.2.4 Menarasikan Teks Wawancara	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.2.1 Populasi Penelitian	40
3.2.2 Sampel Penelitian	41
3.3 Instrumen Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Deskripsi Data.....	51
4.2 Analisis Data	54
4.3 Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	69
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	70
5.3 Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi	41
Tabel 2 Sampel	42
Tabel 3 Aspek Penilaian Karangan	45
Tabel 4 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus	48
Tabel 5 Pedoman Penghitungan Persentase	49
Tabel 6 Populasi, Siswa yang Hadir, Siswa yang Tidak Hadir, dan Sampel	52
Tabel 7 Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII <i>Tolerance</i>	53
Tabel 8 Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII <i>Responsibility</i>	53
Tabel 9 Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII <i>Happiness</i>	54
Tabel 10 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII <i>Tolerance</i>	56
Tabel 11 Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII <i>Tolerance</i>	57
Tabel 12 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII <i>Responsibility</i>	59

Tabel 13 Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara

Menjadi Karangan Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2

Kelas VIII *Responsibility*60

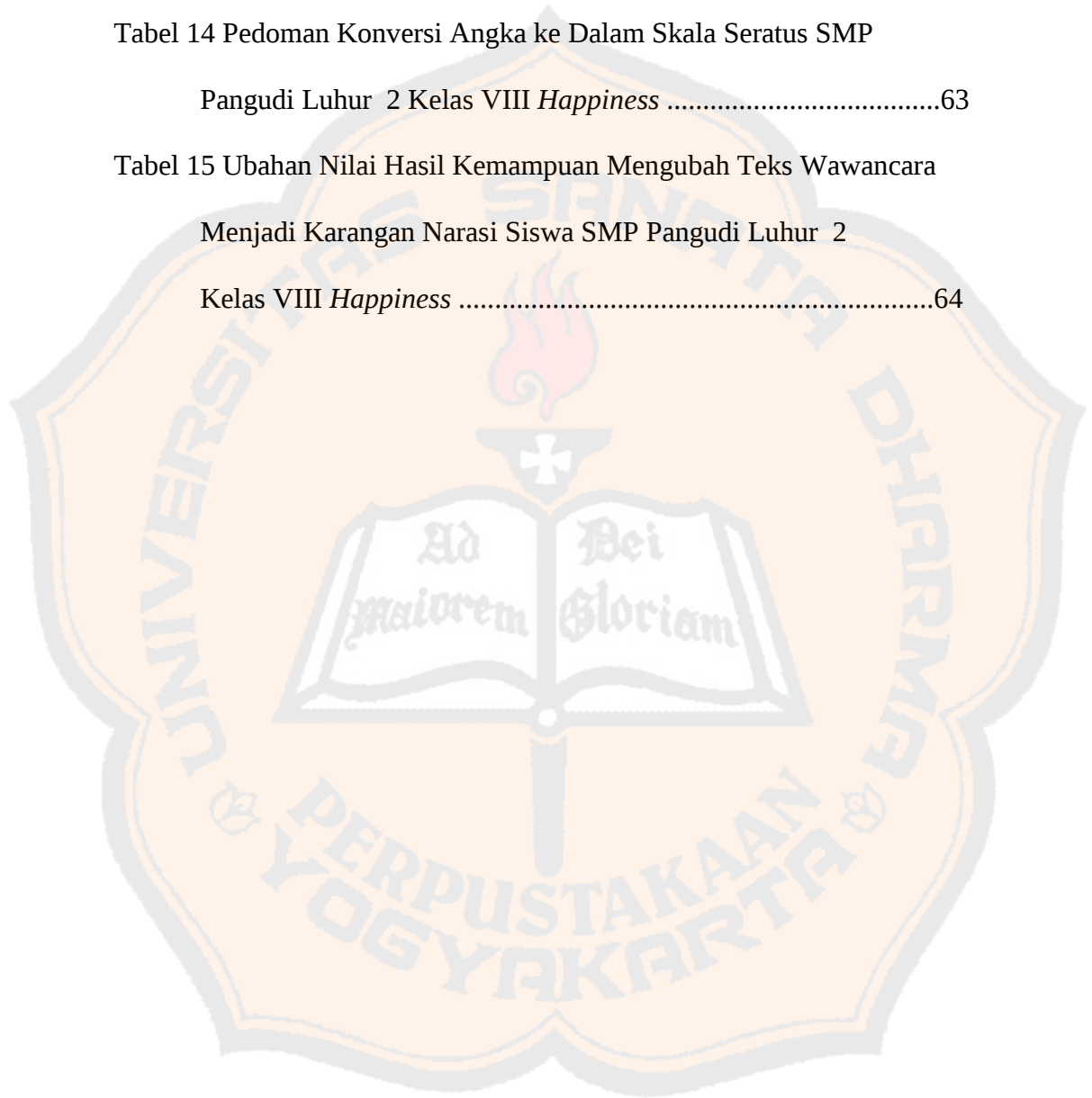
Tabel 14 Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP

Pangudi Luhur 2 Kelas VIII *Happiness*63

Tabel 15 Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara

Menjadi Karangan Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2

Kelas VIII *Happiness*64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Teks Wawancara
- Lampiran 4 Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Tolerance*
- Lampiran 5 Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Responsibility*
- Lampiran 6 Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Happiness*
- Lampiran 7 Hasil Karangan Siswa
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi dengan orang lain dibutuhkan bahasa. Komunikasi dengan bahasa dapat dilakukan dengan dua cara: lisan dan tertulis. Secara lisan, seseorang dapat secara langsung menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Secara tertulis, seseorang dapat menyampaikan pikiran atau perasaannya secara tidak langsung, yaitu menggunakan tulisan.

Kegiatan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Menurut Nursisto (1999: 5) empat kemampuan berbahasa yang melekat pada setiap manusia normal adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Pada tingkatan paling sederhana, yaitu dalam wujud kemampuan berkomunikasi langsung dengan bahasa lisan, kita memiliki kemampuan menyimak dan berbicara. Selanjutnya tahapan yang setingkat lebih tinggi adalah membaca, dan yang paling rumit adalah menulis atau mengarang. Hal ini disebabkan kemampuan menulis atau mengarang membutuhkan penguasaan materi-materi pendukung sebagai modal dasar, seperti penguasaan kosa kata, diksi, penyusunan kalimat, pembentukan paragraf, pemahaman secara aplikatif tentang ejaan, logika, serta struktur berpikir yang runtut.

Pembelajaran mengarang sudah diajarkan di SD. Dalam Kurikulum 2006 SD kelas III, semester 1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik. Di kelas IV, semester 2 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Di kelas V, semester

1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan (Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*).

Menurut Nursisto (1999: 37) terdapat lima jenis karangan, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari kelima jenis karangan tersebut yang sudah diajarkan di SD adalah narasi (cerita) dan deskripsi. Dalam Kurikulum 2006 SD kelas II, semester 1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Di kelas IV, semester 1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata atau kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu. Di kelas II, semester 2 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.

Dalam Kurikulum 2006 kelas I dan VI tidak terdapat kompetensi dasar tentang kelima jenis karangan tersebut. Di kelas I, semester 1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar dan melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar. Di kelas I, semester 2 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung. Di kelas VI, semester 1 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu mengisi formulir (pendaftaran, kartu anggota, wesel pos,

kartu pos, daftar riwayat hidup, dll.) dengan benar, membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau yang didengar, menyusun percakapan tentang berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan, dan mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi. Di kelas VI, semester 2 aspek menulis terdapat kompetensi dasar, yaitu menyusun naskah pidato/sambutan (perpisahan, ulang tahun, perayaan sekolah, dll.) dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan dan menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan orang yang dituju. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa sejak lulus SD, siswa sudah mampu menulis karangan narasi.

Dalam Kurikulum 2006 kelas VII, semester 2 SMP terdapat kompetensi dasar “Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.” Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai topik skripsi. Topik ini sangat menarik bagi penulis karena siswa tidak hanya menulis cerita (narasi) secara langsung, tetapi dalam hal ini siswa harus membaca teks hasil wawancara terlebih dahulu kemudian mengubahnya menjadi narasi. Untuk itu, penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa tersebut. Akhirnya, penulis mengambil judul *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*.

Penulis mengambil judul tersebut dengan empat alasan. *Pertama*, topik tersebut terdapat dalam Kurikulum 2006 untuk SMP. *Kedua*, dipilih SMP Pangudi

Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta karena SMP tersebut letaknya dekat dengan peneliti dan dengan pertimbangan menghemat waktu dan biaya. *Ketiga*, dipilih kelas VIII SMP karena siswa sudah mendapatkan materi mengubah teks wawancara menjadi narasi, yaitu di kelas VII. *Keempat*, karangan narasi sudah diajarkan di SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, rumusan masalah yang diangkat adalah “Seberapa tinggi kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk proses belajar mengajar berikutnya.

1.4.2 Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

1.4.3 Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat mendorong adanya penelitian-penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan tinjauan pustaka bagi peneliti lain.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

1.5.2 Batasan Istilah

Untuk memperoleh kesamaan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan disampaikan dua batasan istilah yang digunakan.

1.5.2.1 Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden menjawab pertanyaan-pertanyaan saja (Nurgiyantoro, 2001: 55).

1.5.2.2 Karangan Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi

sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2001: 136).

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi landasan teori. Bab ini menguraikan penelitian yang relevan dan landasan teori. Penelitian yang relevan berisi tentang penelitian-penelitian yang sejenis dengan topik ini. Di dalam landasan teori diuraikan tentang keterampilan menulis, wawancara, karangan narasi, dan menarasikan teks wawancara.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, instrumen penelitian berupa perintah untuk mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, teknik pengumpulan data dengan teknik tes berupa tes mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, dan bagaimana data tersebut dianalisis.

Bab IV berisi deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman Yogyakarta.

Bab V berisi penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada lima penelitian sejenis yang peneliti temukan. Kelima penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucia Ika Linawati (2001), Anastasia Erlina Indaryati (2003), Retna Dwi Wahyuni (2003), FR Iin Buanawati (2004), dan Yuni Dwi Supartiningrum (2005).

Pertama, Linawati (2001) meneliti perbedaan kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV, V, dan VI antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, dan (3) membandingkan perbedaan kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia.

Subjek penelitiannya SD Kanisius Demangan Baru, Yogyakarta siswa kelas IV, V, VI tahun ajaran 2000/2001. Kelas IV A 40 siswa, VB 40 siswa, dan VI C 40 siswa. Akan tetapi, peneliti mengambil sampelnya hanya 108 karena jumlah kuesioner yang masuk dan yang memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa (1) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, sedang, (2) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (3) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, cukup tinggi, (4) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (5) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VIC yang bahasa pertamanya bahasa Jawa, sedang, (6) kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VI yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, cukup tinggi, (7) ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas IV antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, (8) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas V antara siswa yang bahasa pertama bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia, dan (9) ada perbedaan yang signifikan dalam menulis karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VI antara siswa yang bahasa pertamanya bahasa Jawa dan siswa yang bahasa pertamanya bahasa Indonesia.

Kedua, Indaryati (2003) meneliti pengembangan silabus menulis narasi untuk siswa kelas V SD Kanisius Jetis, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk

menghasilkan produk. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kanisius Jetis, Depok, Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 17 siswa. Produk yang dihasilkan berupa silabus menulis narasi untuk siswa kelas V SD Kanisius Jetis, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Ketiga, Wahyuni (2003) meneliti perbedaan hasil menulis narasi tanpa media gambar berseri dengan menulis narasi menggunakan media gambar berseri kelas III SD Godean 2 Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan hasil menulis narasi tanpa media gambar berseri siswa kelas III SD Godean 2 Yogyakarta, (2) mendeskripsikan hasil menulis narasi menggunakan media gambar berseri siswa kelas III SD Godean 2 Yogyakarta, dan (3) mendeskripsikan perbedaan hasil menulis narasi tanpa media gambar berseri dengan hasil menulis narasi menggunakan media gambar berseri kelas III SD Godean 2 Yogyakarta.

Subjek penelitiannya siswa kelas III SD Godean 2, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah siswanya 44 siswa. Sampelnya diambil dari seluruh jumlah populasi. Hasil penelitiannya adalah (1) menulis narasi tanpa media gambar berseri, isi cerita terloncat-loncat sehingga jalan cerita sulit dipahami, (2) menulis narasi dengan menggunakan media gambar berseri, isi cerita lebih baik karena tidak terloncat-loncat sehingga cerita lebih mudah dipahami, dan (3) ada perbedaan yang signifikan antara hasil menulis narasi menggunakan media gambar berseri dengan hasil menulis narasi tanpa media gambar berseri siswa kelas III SD Godean 2.

Keempat, Buanawati (2004) meneliti efektivitas media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita: studi kasus di SD Kanisius Pugeran 1 dan SD Kanisius Pugeran 2, kelas V, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2003/2004. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kemampuan siswa SD Kanisius Pugeran 1 dalam menulis cerita dengan media gambar seri dan topik, (2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V SD Kanisius Pugeran 2 dalam menulis cerita hanya berdasarkan topik, dan (3) mengukur seberapa besar efektivitas media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Kanisius Pugeran 1 dan SD Kanisius Pugeran 2 dalam menulis cerita.

Populasi penelitian ini berjumlah 55 siswa yang terdiri dari dua SD, yaitu SD Kanisius Pugeran 1 berjumlah 33 siswa dan SD Kanisius 2 berjumlah 22 siswa. Sampelnya adalah seluruh dari populasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa (1) kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan topik kelas V siswa SD Kanisius Pugeran 1 Yogyakarta berdasarkan gambar seri dan topik, sedang (2) kemampuan menulis karangan narasi hanya berdasarkan topik siswa SD Kanisius Pugeran 2 Yogyakarta, sedang dan (3) tidak ada perbedaan dalam menulis karangan narasi berdasarkan gambar seri dan topik dengan menulis karangan narasi berdasarkan topik saja siswa kelas V SD Kanisius Pugeran 1 dan SD Kanisius Pugeran 2. Tidak adanya perbedaan ini menunjukkan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi tidak efektif.

Kelima, Supartiningrum (2005) meneliti kemampuan membuat paragraf narasi siswa kelas IV dan V di SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo, tahun ajaran 2004/2005. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seberapa tinggi kemampuan membuat paragraf narasi siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Tegalsari, Garung, Wonosobo. Populasi pada penelitian ini berjumlah 69 siswa yang terdiri 36 siswa kelas IV dan 33 siswa kelas V. Sampelnya mengambil seluruh dari anggota populasi tersebut. Hasil penelitiannya adalah (1) kemampuan rata-rata siswa kelas IV SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo berada dalam kategori sedang, dan (2) kemampuan rata-rata siswa kelas V SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti temukan, kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Landasan Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi (1) keterampilan menulis, (2) wawancara, (3) karangan narasi, dan (4) menarasikan teks wawancara.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang produktif (Tarigan, 1984: 2). Sebagai kegiatan yang produktif, menulis tidaklah mudah. Untuk menulis orang perlu belajar dan berlatih, belajar dari

orang lain dan belajar dari diri sendiri (Nursisto, 1999: 30). Belajar dari orang lain, misalnya dengan cara membaca karangan orang lain. Dari proses membaca, seseorang dapat belajar memahami gaya tulisan orang lain, belajar mengikuti jalan pikiran orang lain, belajar menerapkan ejaan yang disempurnakan (EYD), dan lain-lain. Dengan belajar dari diri sendiri, seseorang dapat melakukan kegiatan menulis secara langsung (praktik). Orang yang sudah mengetahui teorinya tanpa adanya suatu praktik akan sia-sia. Sia-sia maksudnya seseorang tidak dapat mengetahui yang baik ataupun buruk dari tulisannya sendiri. Dengan praktik menulis, seseorang akan mengetahui hasil tulisannya. Ada delapan keuntungan kegiatan menulis. Menurut Akhadiyah, dkk. (1988: 1-2) delapan keuntungan kegiatan menulis sebagai berikut.

Pertama, dengan menulis kita dapat mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang terkadang tersimpan di alam bawah sadar.

Kedua, melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.

Ketiga, kegiatan menulis memaksa lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.

Kelima, melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.

Keenam, dengan menuliskan di atas kertas, kita akan lebih muda memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.

Ketujuh, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah

masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

2.2.2 Wawancara

2.2.2.1 Pengertian Wawancara

Ada tiga sumber yang peneliti peroleh mengenai pengertian wawancara. Kosadi Hidayat, dkk. (1994: 26) mengatakan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186).

Nurgiyantoro (2001: 55) mengatakan bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Dari ketiga definisi tersebut penulis memilih definisi wawancara menurut Nurgiyantoro karena definisi ini sesuai dengan topik peneliti bahwa wawancaranya untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak.

2.2.2.2 Isi Wawancara

Menurut Nasution (1988: 76) ada enam isi dalam wawancara. Keenam isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan apa yang telah diperbuat atau dikerjakan oleh responden. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, dan kegiatan responden. *Kedua*, pendapat. Pendapat dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, tanggapan, dan pikiran responden tentang sesuatu. Hal ini memberi gambaran kepada pewawancara mengenai apa yang dipikirkan oleh responden. *Ketiga*, perasaan. Isi wawancara ini dimaksudkan untuk memahami respons emosional responden; kecemasan, ketakutan, kesenangan, kegembiraan, dan sebagainya. *Keempat*, pengetahuan. Pengetahuan dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta yang diketahui responden. *Kelima*, penginderaan. Penginderaan dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang dilihat, didengar, diraba, dikecap, atau diciumnya oleh responden. *Keenam*, latar belakang pendidikan. Isi wawancara ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai, misalnya usia, pekerjaan, dan tempat tinggal.

2.2.2.3 Macam-macam Wawancara

Menurut Patton melalui J. Moleong (2006: 187) ada tiga macam wawancara yang didasarkan perencanaan pertanyaannya. *Pertama*, wawancara pembicaraan informal. Pada jenis ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung

pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Pemilihan katanya tidak perlu dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. *Ketiga*, wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan dan kata-katanya sama untuk semua responden. Wawancara jenis ini dapat dilakukan oleh beberapa pewawancara dan beberapa terwawancara.

Dari ketiga macam wawancara tersebut, definisi wawancara baku terbuka hampir sama dengan jenis-jenis wawancara yang diungkapkan oleh Michael Stevens yaitu wawancara panel. Menurut Michael Stevens (1995: 44) wawancara panel terdiri dari beberapa orang (biasanya tiga sampai enam) yang mengadakan wawancara bersama. Para pewawancara duduk berjajar bebas berhadapan dengan calon dan langsung menanyakan apa saja yang mereka pikirkan saat ada kesempatan.

Michael Stevens (1995: 44) menyatakan jenis wawancara yang lainnya adalah wawancara satu-satu. Wawancara ini terdiri dari seorang pewawancara yang berbicara dengan seorang calon secara pribadi. Dalam jenis wawancara ini, semakin lebih singkat wawancara, semakin sedikit kemungkinan bagi pewawancara untuk membicarakan suatu masalah secara mendalam.

2.2.2.4 Teknik Penulisan Wawancara

Penulisan hasil wawancara dapat berbeda-beda bergantung pada tujuan wawancara yang pewawancara lakukan. Hasil wawancara dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menulis berita (*straight news*), laporan, atau tulisan khusus wawancara. Untuk itu, pewawancara harus melihat bentuk-bentuk tulisan yang didasarkan pada wawancara. Menurut Patmono (1993: 48) bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Berita

Wakil Sekretaris Fraksi Karya Pembangunan DPR, Krisantono menyatakan keprihatinannya menyaksikan jatuhnya korban di berbagai tempat akibat keracunan biskuit. Dalam percakapan (dalam wawancara khusus) dengan *Harian Nusantara* di ruang kerjanya di DPR Senin, anggota DPR dari daerah pemilihan Jawa Tengah itu minta pemerintah menutup pabrik biskuit yang diduga mengandung racun dan mengadakan penelitian seksama. Menurutnya, kematian bayi-bayi akibat keracunan biskuit itu merupakan keteledoran yang tidak dapat dimaafkan. “Saya menduga, ini sabotase”, tegasnya dengan geram.

Dapat dilihat dalam penulisan berita di atas terdapat subjek pembicaraanya, yaitu Krisantono yang menyatakan keprihatinannya.

Dengan demikian, dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa

hasil wawancara yang ditulis dalam bentuk berita (*straight news*) tidak memerlukan imajinasi penulisnya. Ia hanya mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang diucapkan orang yang diwawancarai (responden).

2) Laporan

Bentuk laporan yang didasarkan atas wawancara memerlukan imajinasi atau rekaan penulis sehingga penulisan hasil wawancara terasa lebih santai. Seorang penulis dapat mengembangkan imajinasi dan merangkai kalimat-kalimat pernyataan dengan fakta. Hasil wawancara dalam bentuk laporan ini tidak terpaku pada pernyataan yang kaku. Meskipun demikian, penulis laporan hasil wawancara dalam menuliskan kutipan pernyataan harus tepat dan pendapat orang-orang yang diwawancarai tidak boleh dikacaukan.

Dengan agak marah anggota DPR dari fraksi PPP itu menyatakan, “Pengusaha pabrik biskuit itu harus diajukan ke pengadilan. Ini tragedi nasional!”

3) Tulisan Khusus Wawancara

Selain bentuk berita dan laporan, hasil wawancara dapat ditulis dalam bentuk khusus yaitu tanya jawab. Dalam bentuk tanya jawab ini, seorang pewawancara dapat menampilkan secara utuh suasana wawancara.

Tanya : Anda sudah mendengar jatuhnya korban keracunan biskuit?

Jawab : (kelihatan terkejut) Ha? Di mana lagi?

Tanya : Di Bekasi!

4) Wawancara Imajiner

Bentuk tulisan wawancara imajiner tidak berbeda dengan bentuk tulisan khusus wawancara langsung. Beda keduanya terletak pada bahan yang dipergunakannya.

Wawancara imajiner merupakan satu bentuk penulisan yang sepenuhnya didasarkan pada pemikiran penulisnya. Dalam menulis itu, penulis seolah-olah sedang melakukan wawancara dengan seseorang. Padahal yang dituliskannya itu hanya hasil oleh pikirannya sendiri.

Untuk membuat tulisan wawancara imajiner, yang diperlukan oleh penulis adalah pengetahuannya tentang tokoh yang akan diwawancarai secara imajiner tersebut. Tanpa pengetahuan yang mendalam tentang tokoh tersebut, wawancara imajiner tersebut tidak akan utuh. Meskipun demikian, diketahui atau tidak pengetahuan tentang tokoh, tulisan wawancara imajiner hanya bersifat rekaan belaka.

Tanya: Tuan Pontius Pilatus, kenapa Anda salibkan Yesus?

Jawab: Tidak! Saya tidak salibkan Yesus!

Tanya: Yah, tapi Anda cuci tangan ketika orang-orang berteriak minta Yesus disalibkan! Apakah Anda takut orang-orang Yahudi akan melaporkan kepada Kaisar Romawi bahwa Anda bukan pejabat yang baik?

Jawab: Oh, sama sekali tidak! Saya tidak terpengaruh oleh tuduhan semacam itu!

2.2.3 Karangan Narasi

Menurut Nursisto (1999: 37) ada lima jenis karangan, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Penelitian ini hanya akan membahas karangan narasi. Narasi adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Nursisto, 1999: 39). Pendapat Nursisto hampir senada dengan pendapat Gorys Keraf. Menurut Gorys Keraf (2001: 136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijaln dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti setuju dengan pendapat Gorys Keraf tentang karangan narasi karena definisi yang diberikan lebih sesuai dengan topik peneliti. Kesesuaiannya terletak pada pengertian bahwa tindak-tanduk yang dijaln dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Adanya tindak-tanduk berarti ada pelaku (tokoh). Begitu pula dengan teks wawancara dalam penelitian ini, yaitu adanya pelaku (tokoh) yang menceritakan kejadian/peristiwa dalam suatu kesatuan waktu.

Gorys Keraf (2001: 135) membagi narasi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Uraian kedua hal tersebut sebagai berikut.

1. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan dan menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris juga mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan pembaca.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi menyampaikan proses yang umum yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, menceritakan bagaimana seseorang membuat nasi goreng.

Narasi yang bersifat khas atau khusus menceritakan suatu peristiwa yang khas yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa ini tidak dapat diulang kembali karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Misalnya, pengalaman seseorang masuk perguruan tinggi.

2. Narasi Sugestif

Seperti halnya narasi ekspositoris, narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Rangkaian kejadian berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Sasaran utamanya bukan memperluas

pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman. Sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Untuk lebih jelasnya, berikut perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	3. Penalaran hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih informatif dan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih figuratif dan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berikut contoh narasi ekspositoris (ekspositoris yang bersifat khas/khusus dan ekspositoris yang bersifat generalisasi) dan narasi sugestif.

Narasi ekspositoris yang bersifat khas atau khusus

Studi Yanto yang Terhenti

Lima tahun yang lalu Yanto memasuki Fakultas Ekonomi, suatu lembaga pendidikan tinggi yang sudah lama diidam-idamkannya. Kecerdasannya memungkinkan ia sekarang sudah duduk di tingkat lima fakultas tersebut. Satu tahun lagi ia sudah akan mencapai cita-citanya, menjadi seorang sarjana ekonomi. Tetapi tahun yang lalu tiba-tiba datang berita yang mengagetkan yang mengabarkan, bahwa ayahnya sudah meninggal dunia karena serangan jantung. Sejak waktu itu pengiriman uang dari rumah mulai tidak lancar. Empat bulan yang lalu ia terpaksa mencari pekerjaan untuk menyambung hidup dan studinya. Berkat bantuan seorang kawannya dengan mudah ia diterima bekerja pada sebuah kantor perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang ekspor-import. Bidang yang memang sesuai dengan pendidikannya.

Tetapi sekarang situasinya menyulitkan. Ia sering dikirim ke luar kota oleh perusahaannya. Sejak dua bulan yang lalu ibu kosnya menaikan biaya pemondokannya. Untuk menyelesaikan studinya sekarang ia harus membayar uang kuliah yang jauh lebih tinggi dari tahun sebelumnya, harus mengadakan penelitian untuk skripsinya, dan biaya pengetikan skripsi. Sebagai mahasiswa pada universitas swasta, ia masih harus membayar biaya bimbingan skripsi, dalam suatu jumlah yang tidak mampu dilaksanakannya. Sebab itu, kemarin ia sudah menyampaikan kepada pimpinan fakultasnya untuk sementara tidak melanjutkan lagi studinya.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 175—176

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi

Membuat Nasi Goreng Intil

Sore itu tepatnya pukul 16.00 WIB saya membuat nasi goreng dari intil (*instant* tiwul). Cara memasaknya memang sangat mudah bahkan lebih mudah daripada menanak nasi. Intil saya siram dengan air hangat, lalu saya tiriskan. Dalam keadaan lembab, saya aduk-aduk agar tidak lengket, dan membiarkannya beberapa menit. Sementara itu, saya merebus

air dalam panci sampai mendidih, dan kemudian mengukus intil yang sudah dilembabkan di atas jerangan air mendidih. Sekitar sepuluh menit intil akan masak dan tanak kemudian saya dinginkan.

Sambil menunggu intil menjadi agak dingin, saya menyiapkan bumbu nasi goreng dari bawang putih, bawang merah, cabai, garam, dan sedikit terasi. Semakin pedas semakin enak intilnya. Saya sengaja membuat nasi goreng intil dengan ikan asin, petai, dan telur. Semuanya saya goreng dahulu dan saya sisihkan, sebelum kemudian menggunakan minyak yang sama untuk menumis bumbu yang sudah dilembutkan. Intil yang sudah agak dingin saya masukan ke dalam kualii penggorengan. Kemudian saya masukan kecap, ikan asin, petai, dan telur. Akhirnya pada pukul 16.40 WIB nasi goreng intil sudah siap untuk dimakan.

Bondan Winarno. *Kompas*, 27 September 2004 dalam <http://www.rifkimuhida.com/Bondan.htm.google>.

Narasi sugestif

Ibu Kucing yang Adil

Ibu Kucing Belang pulang dari pasar dengan wajah murung. Ibu Kucing Putih jadi heran, “Kenapa murung, Bu Kucing Belang? Cuaca, kan cerah sekali!”

Ibu Kucing Belang menghela nafas, “Saya sedang bingung, Bu Kucing Putih. Malam ini saya akan memasak ayam goreng,” jawabnya.

“Wah, anak-anak pasti senang,” ujar Ibu Kucing Putih.

“Ya, mereka memang senang. Tapi, kalau saya memasak ayam, mereka pasti bertengkar dan mengatakan saya tidak adil. Padahal saya sudah membagi mereka masing-masing satu potong,” keluh Ibu Kucing Belang.

“Bagaimana Ibu membaginya?” tanya Ibu Kucing Putih.

“Ayam itu kupotong jadi lima bagian. Leher, sayap, dada, paha, dan kepala,” jawab Ibu Kucing Belang. “Yang pulang lebih dulu, akan mendapat apa yang diinginkan,” jawab Ibu Kucing Belang.

Ibu Kucing putih tersenyum. “Kalau begitu, Ibu memang tidak adil...”

Ibu Kucing Belang mengerutkan kening. “Tidak adil bagaimana?”

“Setiap potongan itu, kan tidak sama perbandingan antara daging dan tulangnya. Ada bagian yang banyak dagingnya.”

“Iya. Lalu?”

“Anak-anak kita kan ingin makan daging, Bu. Tentu saja yang mendapat sedikit daging dan banyak tulang akan marah...”

Ibu Kucing Belang termenung. “Lalu bagaimana caranya agar saya bisa adil terhadap anak-anak saya?”

Ibu Kucing Putih terdiam sesaat, lalu berkata, “Bagaimana kalau Ibu memisahkan daging dan tulangnya. Masing-masing bagian dibuat masakan yang berbeda. Pasti mereka tidak akan bertengkar lagi karena sudah mendapatkan porsi daging dan tulang yang sama,” usulnya.

“Wah, usul yang bagus sekali Bu Kucing Putih...” Ibu Kucing Belang sangat gembira. Ia pulang ke rumah dengan wajah cerah, secerah cuaca hari itu.

Widiastuti, Sri. 2000. “Ibu Kucing yang Adil”. Dalam *Bobo*. (September, XXVIII). Hal. 8

2.2.4 Menarasikan Teks Wawancara

Untuk memahami teks wawancara, seseorang perlu membaca teks wawancara berulang-ulang. Agar seseorang dengan mudah memahami isi teks wawancara, seseorang perlu menarasikan teks wawancara. Menarasikan artinya mengubah menjadi narasi. Menarasikan teks wawancara berarti mengubah teks wawancara menjadi narasi atau cerita (Wahono dan Hanif, 2006: 62).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pencapaian hasil yang baik dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi adalah kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, kelengkapan isi, struktur kalimat, pilihan kata (diksi), dan ketepatan penggunaan ejaan (Wahono dan Hanif, 2006: 64).

1. Kesesuaian Isi Karangan Narasi dengan Teks Wawancara

Untuk mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan baik seseorang perlu memperhatikan topik, tema, dan tujuan karangan

(Kosasih, 2004: 27). Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari isi pembicaraan sehingga hasil dari karangan narasi akan sesuai dengan isi teks wawancara.

Langkah pertama dalam membuat karangan narasi adalah menentukan topik karangan. Topik diartikan sebagai pokok pembicaraan suatu karangan. Langkah kedua adalah menentukan tema. Tema diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang dijadikan landasan penyusunan karangan. Berdasarkan pengertian tersebut, topik dirumuskan lebih dahulu dari tema dan topik lebih singkat dari tema. Langkah ketiga adalah menentukan tujuan karangan. Tujuan berfungsi sebagai patokan penulis dalam mengarahkan karangannya. Dengan adanya tujuan, penulis memiliki sandaran, apakah karangannya itu sesuai dengan yang diharapkannya atau tidak. Hubungan antara topik, tema, dan tujuan karangan dapat dicontohkan sebagai berikut.

Topik : Sifat pemaaf Yosefin.

Tema : Sifat pemaaf dapat memberi kebahagiaan dalam pergaulan hidup.

Tujuan : Sifat pemaaf dapat memberi kebahagiaan batin dan kesuksesan dalam pergaulan.

Selain memperhatikan topik, tema, dan tujuan, menarasikan teks hasil wawancara juga perlu memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung. Maksud penggunaan kalimat langsung adalah agar narasi lebih menarik dan dengan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Kosasih (2002: 58) kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat

menirukan apa yang diujarkan orang, sedangkan kalimat tak langsung adalah kalimat yang melaporkan apa yang diujarkan orang. Kosasih membedakan kalimat langsung dan tak langsung sebagai berikut.

Kalimat Langsung	NO	Kalimat Tak Langsung
Bertanda petik (“...”) dalam bahasa tulis	1	Tidak bertanda petik dalam bahasa tulis
Intonasi bagian yang dikutip lebih tinggi daripada bagian lainnya	2	Intonasi mendatar dan menurun pada bagian akhir kalimat
Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip, tetap	3	Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip, mengalami perubahan
Tidak berkata tugas	4	Berkata tugas, seperti <i>bahwa</i>
Kalimat yang diberi tanda petik bisa berbentuk kalimat berita, tanya, atau perintah	5	Hanya berbentuk berita

Berdasarkan lima ciri perbedaan kalimat langsung dan tak langsung di atas yang akan diberi contoh adalah nomor satu, tiga, empat, dan lima. Nomor dua tidak diberi contoh karena berhubungan dengan intonasi yang berarti secara lisan.

Kalimat Langsung

- a. Bertanda petik (“...“)

contoh: Ibu berkata, “Saya akan memasak gulai.”

- b. Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip, tetap

contoh: “Kemarin **engkau** terlambat,” katanya.

- c. Tidak berkata tugas

contoh: “Persediaan beras sudah habis,” kata mereka.

- d. Kalimat yang diberi tanda petik bisa berbentuk kalimat berita, tanya, atau perintah

contoh:

Kalimat Berita

“Kemarin engkau terlambat,” katanya.

Kalimat Tanya

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Kalimat Perintah

Bapak menasihatkan, “Berhati-hatilah, Nak!”

Kalimat Tak Langsung

- a. Tidak bertanda petik

contoh: Ia berkata bahwa dia akan memasak gulai.

- b. Kata ganti orang pada bagian kalimat yang dikutip, mengalami perubahan

contoh: Kemarin **dia** terlambat.

c. Berkata tugas

contoh: Mereka menyatakan **bahwa** persediaan beras sudah habis.

d. Hanya berbentuk berita

Kemarin dia terlambat.

2. Kelengkapan Isi

Kelengkapan isi dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dilihat dari struktur sebuah narasi. Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan, seperti perbuatan, penokohan, latar, sudut pandangan, dan alur (Keraf, 2001: 145). Sesuatu dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini struktur narasi akan dilihat berdasarkan alurnya. Struktur sebuah alur dapat dilihat dari bagian pendahuluan, perkembangan, dan penutup. Ketiga struktur tersebut sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan dapat dimulai dari suatu perbuatan. Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja. Setiap perbuatan muncul dari suatu situasi. Setiap situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat di masa depan. Situasi ada yang sederhana dan kompleks. Kesederhanaan dan kekompleksannya tergantung dari matra yang berbeda. Kompleks tidaknya situasi dapat dilihat dari akibat-akibat yang ditimbulkannya dan rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya (Keraf, 2001: 151).

Dalam menyajikan narasi yang menyangkut fakta, tugas pertama seorang penulis adalah menganalisis materi untuk memperoleh kepastian dan keyakinan mengenai unsur-unsur mana yang penting, unsur-unsur yang mempunyai daya ledak agar pembaca dapat memahami perkembangan keadaan selanjutnya. Penulis menyajikan materinya secara menarik sehingga pembaca dapat menangkap dengan mudah relasi logis antara bermacam-macam unsur itu, serta mampu menangkap hakikat dari kegawatan situasi itu. Bagian pendahuluan dapat berbentuk suatu fragmen dari kejadian.

b. Perkembangan

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tanduk tokoh (Keraf, 2001: 153). Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Proses narasi ini sudah mulai memasuki tahap konkritisasi yaitu menguraikan kejadian yang dialami tokoh.

Hakikat dari struktur yang diuraikan oleh penulis adalah makna yang menyentuh perasaan pembaca, dan sekaligus yang menarik perhatian pembaca, makna yang membangkitkan respons emosional para pembaca. Prinsip-prinsip ini dapat dikenakan pada jenis narasi faktual hingga fiktif.

c. Penutup

Baik narasi faktual maupun fiktif, akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik menemukan jalan keluarnya atau pemecahannya (Keraf, 2001: 154). Dapat ditegaskan bahwa peleraian

(nama teknis bagian terakhir suatu narasi) tetap dicapai akhir dari rangkaian tindakan; bahwa akhir dari tindakan ini menjadi awal dari persoalan berikutnya, merupakan alur dari peristiwa berikutnya.

3. Struktur Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1994: 65). Kelengkapan sebuah kalimat dapat dilihat dari unsur-unsurnya. Jika unsur-unsur yang terdapat dalam suatu kalimat lengkap, maka informasi yang diungkapkan dalam sebuah kalimat akan semakin jelas. Kejelasan informasi dan kelengkapan unsur-unsur kalimat disebut dengan kalimat efektif (Mustakim, 1994: 85). Keefektifan sebuah kalimat tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasinya, tetapi juga kelengkapan unsur-unsurnya. Sebuah kalimat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya memiliki dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Menurut Kosasih (2004: 72) struktur kalimat memiliki unsur-unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Struktur kalimat yang memiliki unsur-unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sebagai berikut.

a. Subjek

Subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Sebagian besar subjek terletak di depan predikat karena ada subjek yang letaknya di belakang predikat. Subjek yang letaknya di belakang predikat disebut kalimat inversi.

Contoh:

Mancung *hidungnya*.

Sedang menulis surat *kakaknya*.

Miring ke belakang *dahi orang itu*.

b. Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan subjek.

Predikat umumnya di belakang subjek dan biasanya diisi oleh kata kerja.

Contoh:

Mantan presiden itu *menikmati* masa pensiunnya.

Hanny *bernyanyi-nyanyi* di ruangan tengah.

Bunga itu *indah sekali*.

c. Objek dan Pelengkap

Objek dan pelengkap merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu berada di belakang predikat. Akan tetapi, kedua fungsi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

Objek	Pelengkap
1. Kategori katanya berupa nomina. Contoh: Agus membaca <i>buku</i>.	1. Selain nomina, pelengkap bisa diisi oleh verba atau ajektiva. Contoh: Adik bermain <i>bola</i>. (nomina) Kami suka <i>berenang</i>. (verba) Bajunya berwarna <i>hijau</i>. (ajektiva)

2. Berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi. Contoh: Rudi memegang <i>bola</i>. 3. Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Contoh: Wasit meniup <i>pluit</i>. (aktif) <i>Pluit</i> ditiup wasit. (pasif) 4. Dapat diganti dengan-nya. Contoh: Adik menyantap <i>makanan</i>.	2. Berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh konjungsi. Contoh: Mereka bermain <i>tenis</i>. (semitransitif) Ayah memerintahkan <i>kakak bersenam pagi</i>. (dwitransitif) Ibu berkata <i>bahwa ayah belum pulang</i>. (bahwa = konjungsi) 3. Tidak dapat dijadikan pasif. Contoh: Adik bermain <i>bola basket</i>. Bola basket bermain adik. (?) 4. Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali didahului oleh preposisi. Contoh: Negara ini berlandaskan <i>hukum</i>.
---	---

Adik <i>menyantapnya</i> .	Negara ini berlandaskannya. (?) Anton selalu berlibur <i>dengan</i> Dewi. Anton selalu berlibur <i>dengannya</i> .
----------------------------	--

d. Keterangan

Keterangan adalah unsur yang fungsinya menerangkan seluruh fungsi yang ada dalam suatu kalimat. Kehadirannya bersifat manasuka. Ciri-ciri keterangan sebagai berikut.

1) Kehadirannya bersifat manasuka

Contoh:

Adik membaca buku *di perpustakaan*.

Adik membaca buku.

2) Letaknya bebas

Contoh:

Ibu memasak gulai *di dapur*.

Di dapur ibu memasak gulai.

Ibu *di dapur* memasak gulai.

3) Umumnya didahului oleh kata depan, seperti *di*, *dari*, *ke*

Contoh:

Di sana telah terjadi tabrakan beruntun.

Batu itu jatuh *dari* atas genting.

Kapan mereka akan pergi *ke* Jakarta?

4. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan (Mustakim, 1994: 41). Ada tiga kriteria pemilihan kata untuk mendukung kejelasan sebuah informasi. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ketepatan

Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Ketepatan pilihan kata semacam ini dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan: (1) kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif dan (2) kata-kata yang bersinonim.

Makna denotatif adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar) yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu di samping makna dasarnya (Mustakim, 1994: 42). Misalnya, kata *kambing hitam*.

(a) Karena perlu biaya, ia menjual *kambing hitamnya* dengan harga murah.

(b) Dalam setiap kerusuhan mereka selalu dijadikan *kambing hitam*.

Dengan demikian, seseorang yang mampu memahami perbedaan makna denotatif dan konotatif akan dapat mengetahui kapan dan dimana ia harus menggunakan kata yang bermakna konotasi.

Berikutnya, kata-kata yang bersinonim. Kata-kata yang bersinonim, misalnya *kelompok*, *rombongan*, *kawanan*, dan *gerombolan*. Keempat kata tersebut mempunyai makna dasar yang sama, namun oleh pemakai bahasa, kata *kawanan* dan kata *gerombolan* cenderung diberi nilai rasa yang negatif, sedangkan kata *kelompok* dan kata *rombongan* memiliki nilai rasa yang netral: dapat negatif dapat pula positif, bergantung pada konteksnya. Misalnya: *Kawanan* guru yang akan mengikuti seminar sudah hadir. Pemakaian kata *kawanan* pada kalimat tersebut tidak tepat. Seharusnya kata *kawanan* diganti kata *kelompok* atau *rombongan*.

b. Kecermatan

Kecermatan dalam memilih kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang memang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu (Mustakim, 1994: 45). Untuk itu, pemakai bahasa harus memahami secara cermat kata-kata yang mubazir atau kata-kata yang kehadirannya dalam konteks tertentu tidak diperlukan.

Ada empat penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Pertama, penggunaan makna jamak ganda. Misalnya: *Sejumlah desa-desa* yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir. Kedua, penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara berganda. Misalnya: Kita harus bekerja keras *agar supaya* dapat mencapai cita-cita. Kata *agar* dan *supaya* masing-

masing mempunyai makna yang bermiripan, yakni menyatakan ‘tujuan’ dan ‘harapan’. Fungsinya pun sama, yaitu sebagai ungkapan penghubung. Oleh karena itu, kata-kata tersebut digunakan salah satu saja.

Penyebab kemubaziran suatu kata yang ketiga adalah penggunaan makna kesalingan secara berganda. Makna kesalingan yang dimaksud di sini adalah makna yang menyatakan tindakan ‘berbalasan’ (Mustakim, 1994: 48). Jadi, pelaku tindakan itu adalah dua orang. Misalnya: Ia berjalan *bergandengan* (?). Tindakan *bergandengan* melibatkan orang yang *menggandeng* dan orang yang *digandeng*. Jadi, penggunaan kata *bergandengan* pada kalimat di atas tidak cermat. Kata *ia* sebaiknya diganti dengan kata *mereka*. Keempat, konteks pemakaiannya. Misalnya: Pertemuan kemarin membahas *tentang* masalah disiplin pegawai. Kata *tentang* merupakan kata yang mubazir karena berdasarkan konteksnya kehadiran kata itu tidak diperlukan.

c. Keserasian

Keserasian pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (Mustakim, 1994: 52). Konteks pemakaian dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata adalah (1) hubungan makna antara kata yang satu dan kata yang lain dan (2) kelaziman penggunaan kata-kata tertentu.

Hubungan makna antara kata yang satu dan kata yang lain dalam sebuah kalimat, misalnya: Ia sering berkunjung ke Yogyakarta *di mana* dulu ia mengikuti kuliah. Berdasarkan konteks kalimatnya, penggunaan kata *di mana* tidak tepat karena kata penanya itu seharusnya digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan, sedangkan hubungan makna antarkata dalam kalimat tersebut tidak memerlukan kehadiran kata penanya. Kata *di mana* pada kalimat di atas dapat diganti *tempat*.

Faktor berikutnya adalah kelaziman penggunaan kata-kata tertentu. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang lazim adalah kata yang sudah biasa digunakan dalam komunikasi. Lazim juga berarti kata yang sudah dikenal atau diketahui secara umum. Misalnya, kata *besar* dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata *raya*, *agung*, dan *akbar*. Dalam ungkapan *jalan raya* misalnya, kata *jalan* lazim digunakan bersama kata *raya* atau *besar*. Kata *jaksa* lazim digunakan bersama kata *agung*.

Kriteria keserasian pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor nonkebahasaan atau faktor di luar masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi adalah (1) situasi pembicaraan, (2) lawan bicara, dan (3) sarana bicara.

Situasi pembicaraan dalam hal ini menyangkut situasi resmi dan situasi yang tidak resmi. Dalam situasi pembicaraan yang resmi bahasa yang digunakan harus dapat mencerminkan sifat keresmian, yakni bahasa yang baku.

Baku

metode

teknik

sistem

persen

kualitas

Tidak Baku

methode, metoda

tehnik, technik

sistim

prosen

kwalitas

Faktor berikutnya adalah lawan bicara. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam faktor ini. Ketiga faktor tersebut adalah (1) siapa lawan bicara, (2) bagaimana kedudukan atau status sosialnya, dan (3) seberapa dekat hubungan pembicara dan lawan bicara (akrab atau tidak akrab).

Jika lawan bicara usianya lebih tua atau lebih muda, maka kata-kata yang kita pilih pun akan berbeda. Demikian pula terhadap lawan bicara yang status sosialnya lebih tinggi atau status sosialnya lebih rendah kata-kata yang kita pilih pun akan berbeda pula. Misalnya, seorang atasan dapat mengatakan “Mengapa kau terlambat?” kepada bawahannya, tetapi seorang bawahan tidak mungkin menggunakan bentuk teguran semacam itu kepada pimpinan.

Bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang mempunyai hubungan dekat (akrab) juga berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang hubungannya jauh (tidak/belum akrab). Begitu juga dengan bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang sudah dikenal atau belum dikenal.

Faktor nonkebahasaan lain yang perlu diperhatikan adalah sarananya: lisan atau tulis (Mustakim, 1994: 57). Dalam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerakan anggota tubuh, atau situasi pembicaraannya. Dalam bahasa tulis informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan penggunaan tanda baca.

5. Ejaan

Ejaan mempunyai peranan penting dalam mengarang. Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas (Nursisto, 1999: 11). Menurut pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD) (2001: 9-54) penggunaan ejaan meliputi: (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca seperti tanda: titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), pisah (--), elipsis (...), tanya (?), seru (!), kurung (()), kurung siku ([]), petik (“ “), petik tunggal (‘ ‘), garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian ini memiliki kerangka teori yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data (Soewandi, tanpa tahun: 5). Penelitian kuantitatif tidak menemukan teori, tetapi mengaplikasikan suatu teori.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Gay via Soewandi (1991: 1) populasi adalah sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti, yang akan dikenai generalisasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 126 siswa. Siswa kelas VIII terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas VIII *Tolerance*, kelas VIII *Responsibility*, dan kelas VIII *Happiness*. Nama *Tolerance*, *Responsibility*, dan *Happiness* adalah istilah untuk nama kelas, seperti halnya A, B, dan C. Pemberian nama tersebut diambil dari nilai-nilai kehidupan. Tujuan dari pemberian nama-nama tersebut adalah agar siswa dapat mengingat nilai-nilai tersebut dan dapat menerapkannya. Berikut

ini tabel jumlah siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta.

Tabel 1

Populasi
Data Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta
Tahun Ajaran 2006/2007

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SMP Pangudi Luhur 2	<i>Tolerance</i>	41
	<i>Responsibility</i>	42
	<i>Happiness</i>	43
Jumlah		126

3.2.2 Sampel Penelitian

Dari jumlah populasi 126 siswa diambil 63 siswa sebagai sampelnya. Peneliti mengambil 63 siswa sebagai sampelnya karena peneliti menganggap bahwa 63 siswa tersebut mampu mewakili siswa yang lainnya, yaitu dengan mengambil setengah dari jumlah siswa setiap kelas.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik ini sering disebut teknik acak atau *random*. Teknik ini bercirikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel (Soewandi, 1991: 2). Cara pengambilan sampelnya adalah dengan menuliskan seluruh nama siswa kelas VIII yang sudah dibagi per kelasnya pada kertas, kertas tersebut digulung,

kemudian dikocok, satu kelasnya akan diambil 21 siswa. Hasilnya akan memperlihatkan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Tabel 2

Sampel
Data Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta
Tahun Ajaran 2006/2007

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SMP Pangudi Luhur 2	<i>Tolerance</i>	21
	<i>Responsibility</i>	21
	<i>Happiness</i>	21
Jumlah		63

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan informasi atau melakukan pengukuran (Sumanto, 1990: 31). Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Teks wawancara yang dipilih berjudul *Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji*. Judul asli dari serial laga *Panji* ini yang diperankan oleh Primus Yustisio adalah *Panji Manusia Milenium*. Serial laga ini ada sejak tahun 1999. Serial laga ini termasuk jenis film anak-anak. Peneliti menafsirkan bahwa film ini ada sejak anak-anak SMP kelas VIII

sebagai populasi dalam penelitian ini sedang berada di bangku SD. Dengan anggapan bahwa anak-anak SD sudah pernah menonton film laga ini.

Teks wawancara ini berisi pengalaman Primus Yustisio yang berperan sebagai *Panji* dan pengalaman Primus Yustisio waktu kecil. Menurut Gorys Keraf (2001: 136) narasi dibagi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris dibagi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi dan narasi yang bersifat khusus. Narasi yang bersifat khusus menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman. Dengan pertimbangan inilah teks wawancara yang berjudul *Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji* yang berisi pengalaman Primus Yustisio dapat dijadikan suatu cerita atau narasi. Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

Petunjuk Penulisan Karangan Narasi

1. Tulislah nama lengkap, kelas, dan nomor urut di sudut kanan atas pada lembar kerja Anda!
2. Bacalah teks hasil wawancara yang telah disediakan!
3. Ubahlah teks hasil wawancara tersebut menjadi karangan narasi! (Judul dari karangan narasi tersebut sudah ditentukan yaitu “Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji”)
4. Perhatikan (a) kesesuaian narasi dengan teks wawancara, (b) kelengkapan isi; struktur narasi: pendahuluan, perkembangan, dan penutup, (c) pilihan kata (diksi), (d) struktur kalimat, dan (e) penggunaan ejaan!
5. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

6. Jagalah kebersihan dan kerapian pekerjaan Anda!
7. Waktu untuk mengerjakan 80 menit!

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik tes karena berbentuk suatu tugas yang dikerjakan anak sehingga menghasilkan suatu nilai tingkah laku atau prestasi yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan (Nurkencana dan Sumartana, 1983: 25). Tes ini berupa tes mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

Tes seperti ini disebut juga tes prestasi (*achievement test*) karena mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Riduwan, 2002: 31). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti memberikan teks wawancara dan perintah untuk mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.
2. Peneliti mengawasi jalannya tes berlangsung.
3. Peneliti memberikan waktu 80 menit untuk mengerjakan tes.
4. Peneliti mengumpulkan data yang berupa karangan narasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data: data yang berupa kata-kata dan data yang berupa angka-angka. Jika seorang peneliti bermaksud meneliti alasan mengapa

responden berbuat sesuatu, maka peneliti akan memperoleh data yang berupa kata-kata. Jika peneliti bermaksud meneliti prestasi belajar responden, maka ia akan memperoleh data yang berupa skor atau nilai yang dicerminkan oleh angka-angka (Soewandi, 1991: 1). Data yang akan peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa skor atau nilai yang dicerminkan oleh angka-angka. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang berupa hasil mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dikumpulkan untuk dianalisis.
2. Penilaian karangan diberikan sesuai dengan ketentuan kriteria penilaian mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

3.5.1 Penilaian Masing-masing Kriteria

Dalam penelitian ini terdapat enam aspek yang harus diperhatikan untuk dinilai, yaitu (1) kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, (2) kelengkapan isi, (3) struktur kalimat, (4) pilihan kata (diksi), dan (5) ketepatan penggunaan ejaan.

Tabel 3

Aspek Penilaian Karangan

No	Aspek Penilaian Karangan	Skor Maksimum
1.	Kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara.	6
2.	Kelengkapan isi.	5

3.	Struktur kalimat.	3
4.	Pilihan kata (diksi).	3
5.	Ketepatan penggunaan ejaan.	3
	Jumlah	20

Perhitungan rumus skor akhir aspek-aspek karangan di atas adalah skor perolehan siswa dibagi skor maksimum dikali seratus. Penilaian dari setiap aspek adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian Isi Karangan Narasi dengan Teks Wawancara

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 6 dan skor terendah 1. Skor 6 diperoleh jika isi karangan narasi sesuai dengan teks wawancara sebagai olahan sebuah narasi dan mempergunakan kalimat langsung atau tak langsung secara tepat. Skor 5 diperoleh jika isi karangan narasi sesuai dengan teks wawancara sebagai olahan sebuah narasi dan mempergunakan kalimat langsung atau tak langsung tetapi tidak tepat. Skor 4 diperoleh jika isi karangan narasi sesuai dengan teks wawancara sebagai olahan sebuah narasi tetapi tidak mempergunakan kalimat langsung atau tak langsung. Skor 3 diperoleh jika isi karangan narasi tidak sesuai (yang diwujudkan dalam kalimat: 1—2 kalimat) sebagai olahan sebuah narasi baik itu mempergunakan kalimat langsung ataupun tak langsung. Skor 2 diperoleh jika isi karangan narasi tidak sesuai (yang diwujudkan dalam kalimat: lebih dari 2 kalimat) sebagai olahan sebuah narasi baik itu mempergunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Skor 1 diperoleh jika tidak ada olahan sebuah narasi.

2. Kelengkapan Isi

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 5 dan skor terendah 1. Skor 5 diperoleh jika narasi yang ditulis mencakup bagian awal (pendahuluan), bagian tengah (perkembangan), dan bagian akhir (penutup). Skor 4 diperoleh jika mencakup dua bagian, yaitu bagian pendahuluan dan perkembangan atau perkembangan dan penutup. Skor 3 diperoleh jika mencakup bagian perkembangan. Skor 2 diperoleh jika mencakup bagian pendahuluan dan penutup. Skor 1 diperoleh jika mencakup bagian awal saja, akhir saja, atau tidak mencakup kedua-duanya.

3. Struktur Kalimat

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 3 dan skor terendah 1. Skor 3 diperoleh jika semua kalimat efektif. Skor 2 diperoleh jika terdapat kesalahan 1—3 kalimat. Skor 1 diperoleh jika terdapat kesalahan lebih dari 3 kalimat.

4. Pilihan Kata (Diksi)

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 3 dan skor terendah 1. Skor 3 diperoleh jika semua kata yang digunakan sesuai dengan kriteria pemilihan kata, yaitu tepat, cermat, dan serasi. Skor 2 diperoleh jika terdapat kesalahan 1—2 kata yang tidak sesuai. Skor 1 diperoleh jika terdapat kesalahan lebih dari 2 kata yang tidak sesuai.

5. Ketepatan Penggunaan Ejaan

Skor tertinggi dalam aspek ini adalah 3 dan skor terendah 1. Skor 3 diperoleh jika semua ejaan tepat. Skor 2 diperoleh jika terdapat kesalahan 1—2 ejaan. Skor 1 diperoleh jika terdapat kesalahan lebih dari 2 ejaan.

3.5.2 Mengubah Skor Mentah Menjadi Nilai Jadi

3.5.2.1 Menghitung Skor Rata-rata dan Simpangan Baku

Penghitungan dilakukan dengan cara mencari *mean* ideal ($\bar{X}_i$) dan simpangan baku ideal (S_i). Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya *mean* ideal ($\bar{X}_i$) dan simpangan baku ideal (S_i) sebagai berikut.

$\bar{X}_i$: skor maksimal x 60%

S_i : $\frac{1}{4}$ x hasil $\bar{X}_i$

Keterangan:

$\bar{X}_i$: *mean* ideal

S_i : simpangan baku ideal

(Nurgiyantoro, 2001: 401)

3.5.2.2 Menghitung konversi nilai yang diubah ke dalam skala seratus.

Tabel 4

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25S$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75S$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25S$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75S$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25S$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25S$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75S$	40

- 1,25	$\bar{X} - 1,25S$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75S$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25S$	10

(Nurgiyantoro, 2001: 402)

3.5.2.3 Mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007. Untuk menafsirkan kemampuan tersebut apakah baik, cukup, sedang, atau kurang, maka dari hasil hitungan dikonversikan ke dalam perhitungan persentase dengan skala seratus (Nurgiyantoro, 2001: 400).

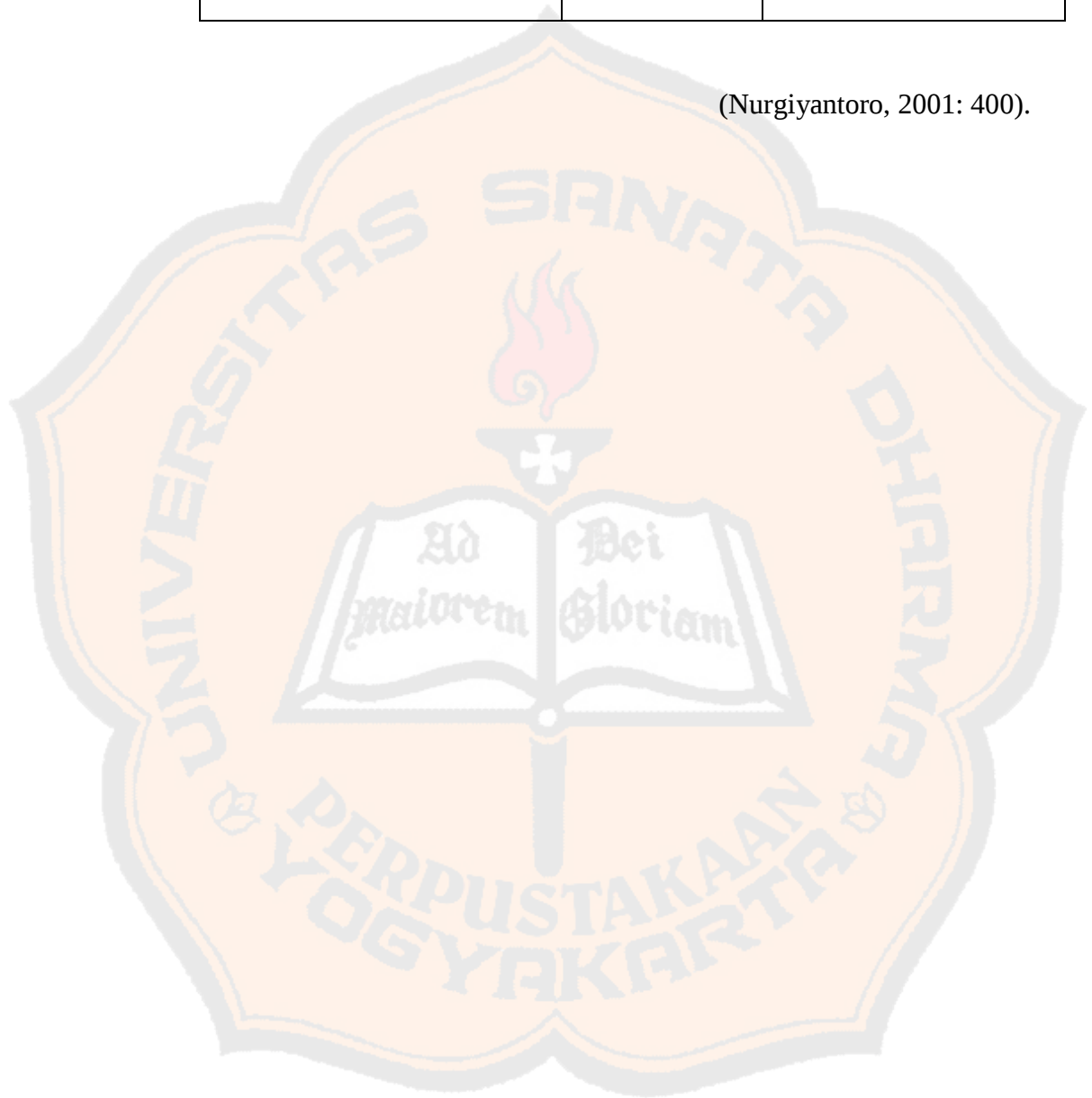
Tabel 5

Pedoman Penghitungan Persentase

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
96% - 100%	100	Sempurna
86% - 95%	90	Baik Sekali
76% - 85%	80	Baik
66% - 75%	70	Cukup
56% - 65%	60	Sedang
46% - 55%	50	Hampir Sedang
36% - 45%	40	Kurang

26% - 35%	30	Kurang Sekali
16% - 25%	20	Buruk
0% - 15%	10	Buruk Sekali

(Nurgiyantoro, 2001: 400).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berturut-turut diuraikan (1) deskripsi data, (2) analisis data, dan (3) pembahasan. Berikut uraian dari ketiga hal tersebut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa skor kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Tes ini dikerjakan oleh siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII tahun ajaran 2006/2007.

Data penelitian diperoleh pada tanggal 25 November 2006 dan waktu yang diperlukan dalam pengambilan data selama 80 menit atau 2JP. Jumlah populasi kelas VIII *Tolerance* adalah 41 siswa. Jumlah siswa yang mengikuti tes 39, dua siswa tidak hadir; tidak ada keterangan. Sampel yang diambil 21 siswa. Jumlah populasi kelas VIII *Responsibility* sebanyak 42 siswa. Jumlah siswa yang mengikuti tes 40 siswa, dua siswa tidak hadir; tidak ada keterangan. Sampel yang diambil 21 siswa. Jumlah populasi kelas VIII *Happiness* 43 siswa. Jumlah siswa yang mengikuti tes 35 siswa, delapan siswa tidak hadir; tujuh siswa alpa dan satu siswa sakit. Sampel yang diambil adalah 21 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6

Populasi, Siswa yang Hadir, Siswa yang Tidak Hadir, dan Sampel

Kelas	Populasi (Siswa)	Jumlah yang Hadir (Siswa)	Jumlah yang Tidak Hadir (Siswa)	Sampel (Siswa)
<i>Tolerance</i>	41	39	2	21
<i>Responsibility</i>	42	40	2	21
<i>Happiness</i>	43	35	8	21

Berdasarkan hasil tes mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, diperoleh data skor yang akan ditabulasikan pada Tabel 7, 8, dan 9. Tabel 7 digunakan untuk data skor siswa kelas VIII *Tolerance* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Tabel 8 digunakan untuk data skor siswa kelas VIII *Responsibility* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Tabel 9 digunakan untuk data skor siswa kelas VIII *Happiness* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

Tabel 7

Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara
Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII *Tolerance*

No	Skor	Frekuensi (f)
1.	85	1
2.	80	3
3.	75	4
4.	70	4
5.	65	2
6.	60	2
7.	55	3
8.	25	2
	Jumlah	21 siswa

Tabel 8

Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara
Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII *Responsibility*

No	Skor	Frekuensi (f)
1.	80	2
2.	75	5
3.	70	6
4.	65	3

5.	60	1
6.	25	4
	Jumlah	21 siswa

Tabel 9

Kemampuan Siswa dalam Mengubah Teks Wawancara
Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII *Happiness*

No	Skor	Frekuensi (f)
1.	85	1
2.	80	3
3.	75	3
4.	70	2
5.	65	5
6.	60	3
7.	25	4
	Jumlah	21 siswa

4.2 Analisis Data

Hasil skor pada Tabel 7, 8, dan 9 berupa skor mentah. Skor mentah tersebut harus diubah menjadi nilai jadi. Untuk mengubah skor mentah menjadi nilai jadi dilakukan dengan menghitung skor rata-rata (*mean*) dan simpangan baku. Skor rata-rata dihitung dengan rumus $\bar{X} = \text{skor maksimum} \times 60\%$ dan simpangan baku dihitung dengan rumus $S_i = \frac{1}{4} \times \text{hasil } \bar{X}$. Nilai itu kemudian

dikonversikan ke dalam perhitungan skala 100. Berikut diuraikan hasil penelitian kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII *Tolerance*

Kemampuan rata-rata siswa kelas VIII *Tolerance* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned}\bar{X}_i &= \text{skor maksimum} \times 60\% \\ &= 85 \times 60\% \\ &= 51\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi kelas VIII *Tolerance* SMP Pangudi Luhur 2 adalah 51. Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned}S_i &= \frac{1}{4} \times \text{hasil } \bar{X}_i \\ &= \frac{1}{4} \times 51 \\ &= 12,75\end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 12,75.

Tabel 10

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Tolerance*

Skala Sigma	Skala angka	Skala Seratus
+ 2,25	$51 + 2,25 (12,75) = 79,69$	100
+ 1,75	$51 + 1,75 (12,75) = 73,31$	90
+ 1,25	$51 + 1,25 (12,75) = 66,94$	80
+ 0,75	$51 + 0,75 (12,75) = 60,56$	70
+ 0,25	$51 + 0,25 (12,75) = 54,19$	60
- 0,25	$51 - 0,25 (12,75) = 47,81$	50
- 0,75	$51 - 0,75 (12,75) = 41,44$	40
- 1,25	$51 - 1,25 (12,75) = 35,06$	30
- 1,75	$51 - 1,75 (12,75) = 28,69$	20
- 2,25	$51 - 2,25 (12,75) = 22,31$	10

Untuk menafsirkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk atau buruk sekali, maka hasil dari perhitungan Tabel 10 di atas kemudian ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11

Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan
Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Tolerance*

No	Rentangan Angka	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1.	79,69-100	96%-100%	100	Sempurna
2.	73,31-79,68	86%-95%	90	Baik Sekali
3.	66,94-73,30	76%-85%	80	Baik
4.	60,56-66,93	66%-75%	70	Cukup
5.	54,19-60,55	56%-65%	60	Sedang
6.	47,81-54,18	46%-55%	50	Hampir Sedang
7.	41,44-47,80	36%-45%	40	Kurang
8.	35,06-41,43	26%-35%	30	Kurang Sekali
9.	28,69-35,05	16%-25%	20	Buruk
10.	22,31-28,68	0%-15%	10	Buruk Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Siswa dikatakan memiliki kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan kategori *sempurna* jika mempunyai skor 79,69-100,00, kategori *baik sekali* jika mempunyai skor 73,31-79,68, kategori

baik jika mempunyai skor 66,94-73,30, kategori *cukup* jika mempunyai skor 60,56-66,93, kategori *sedang* jika mempunyai skor 54,19-60,55, kategori *hampir sedang* jika mempunyai skor 47,81-54,18, kategori *kurang* jika mempunyai skor 41,44-47,80, kategori *kurang sekali* jika mempunyai skor 35,06-41,43, kategori *buruk* jika mempunyai skor 28,69-35,05, dan kategori *buruk sekali* jika mempunyai skor 22,31-28,68.

Skor rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Tolerance* sebesar 51. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 11). Dengan demikian, kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Tolerance* adalah *hampir sedang*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII *Responsibility*

Kemampuan rata-rata siswa kelas VIII *Responsibility* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned}\bar{X}_i &= \text{skor maksimum} \times 60\% \\ &= 80 \times 60\% \\ &= 48\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi kelas VIII *Responsibility* SMP Pangudi Luhur 2 adalah 48. Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times \text{hasil } \bar{X} \text{ i} \\ &= \frac{1}{4} \times 48 \\ &= 12 \end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 12.

Tabel 12

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Responsibility*

Skala Sigma	Skala angka	Skala Seratus
+ 2,25	$48 + 2,25 (12) = 75$	100
+ 1,75	$48 + 1,75 (12) = 69$	90
+ 1,25	$48 + 1,25 (12) = 63$	80
+ 0,75	$48 + 0,75 (12) = 57$	70
+ 0,25	$48 + 0,25 (12) = 51$	60
- 0,25	$48 - 0,25 (12) = 45$	50
- 0,75	$48 - 0,75 (12) = 39$	40
- 1,25	$48 - 1,25 (12) = 33$	30
- 1,75	$48 - 1,75 (12) = 27$	20
- 2,25	$48 - 2,25 (12) = 21$	10

Untuk menafsirkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII *Responsibility*, apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk atau buruk sekali, maka hasil dari perhitungan Tabel 12 di atas kemudian ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13

Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara
Menjadi Karangan Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Responsibility*

No	Rentangan Angka	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1.	75-100	96%-100%	100	Sempurna
2.	69-74	86%-95%	90	Baik Sekali
3.	63-68	76%-85%	80	Baik
4.	57-62	66%-75%	70	Cukup
5.	51-56	56%-65%	60	Sedang
6.	45-50	46%-55%	50	Hampir Sedang
7.	39-44	36%-45%	40	Kurang
8.	33-38	26%-35%	30	Kurang Sekali

9.	27-32	16%-25%	20	Buruk
10.	21-26	0%-15%	10	Buruk Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Siswa dikatakan memiliki kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan kategori *sempurna* jika mempunyai skor 75-100, kategori *baik sekali* jika mempunyai skor 69-74, kategori *baik* jika mempunyai skor 63-68, kategori *cukup* jika mempunyai skor 57-62, kategori *sedang* jika mempunyai skor 51-56, kategori *hampir sedang* jika mempunyai skor 45-50, kategori *kurang* jika mempunyai skor 39-44, kategori *kurang sekali* jika mempunyai skor 33-38, kategori *buruk* jika mempunyai skor 27-32, dan kategori *buruk sekali* jika mempunyai skor 21-26.

Skor rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Responsibility* sebesar 48. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 13). Dengan demikian, kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Responsibility* adalah *hampir sedang*.

4.2.3 Perhitungan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi

Karangan Narasi SMP Pangudi Luhur 2 Kelas VIII *Happiness*

Kemampuan rata-rata siswa kelas VIII *Happiness* SMP Pangudi Luhur 2 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned}\bar{X}_i &= \text{skor maksimum} \times 60\% \\ &= 85 \times 60\% \\ &= 51\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi kelas VIII *Happiness* SMP Pangudi Luhur 2 adalah 51.

Untuk mencari konversi nilai siswa, perlu diketahui simpangan bakunya dengan menggunakan rumus dengan hasil:

$$\begin{aligned}S_i &= \frac{1}{4} \times \text{hasil } \bar{X}_i \\ &= \frac{1}{4} \times 51 \\ &= 12,75\end{aligned}$$

Jadi, simpangan baku untuk mengkonversikan nilai ke dalam skala seratus adalah 12,75.

Tabel 14

Pedoman Konversi Angka ke Dalam Skala Seratus SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Happiness*

Skala Sigma	Skala angka	Skala Seratus
+ 2,25	$51 + 2,25 (12,75) = 79,69$	100
+ 1,75	$51 + 1,75 (12,75) = 73,31$	90
+ 1,25	$51 + 1,25 (12,75) = 66,94$	80
+ 0,75	$51 + 0,75 (12,75) = 60,56$	70
+ 0,25	$51 + 0,25 (12,75) = 54,19$	60
- 0,25	$51 - 0,25 (12,75) = 47,81$	50
- 0,75	$51 - 0,75 (12,75) = 41,44$	40
- 1,25	$51 - 1,25 (12,75) = 35,06$	30
- 1,75	$51 - 1,75 (12,75) = 28,69$	20
- 2,25	$51 - 2,25 (12,75) = 22,31$	10

Untuk menafsirkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, apakah sempurna, baik sekali, baik, cukup, sedang, hampir sedang, kurang, kurang sekali, buruk atau buruk sekali, maka hasil dari perhitungan Tabel 14 di atas kemudian ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15

Ubahan Nilai Hasil Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan
Narasi Siswa SMP Pangudi Luhur 2
Kelas VIII *Happiness*

No	Rentangan Angka	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
1.	79,69-100	96%-100%	100	Sempurna
2.	73,31-79,68	86%-95%	90	Baik Sekali
3.	66,94-73,30	76%-85%	80	Baik
4.	60,56-66,93	66%-75%	70	Cukup
5.	54,19-60,55	56%-65%	60	Sedang
6.	47,81-54,18	46%-55%	50	Hampir Sedang
7.	41,44-47,80	36%-45%	40	Kurang
8.	35,06-41,43	26%-35%	30	Kurang Sekali
9.	28,69-35,05	16%-25%	20	Buruk
10.	22,31-28,68	0%-15%	10	Buruk Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Siswa dikatakan memiliki kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dengan kategori *sempurna* jika mempunyai skor 79,69-100,00, kategori *baik sekali* jika mempunyai skor 73,31-79,68, kategori

baik jika mempunyai skor 66,94-73,30, kategori *cukup* jika mempunyai skor 60,56-66,93, kategori *sedang* jika mempunyai skor 54,19-60,55, kategori *hampir sedang* jika mempunyai skor 47,81-54,18, kategori *kurang* jika mempunyai skor 41,44-47,80, kategori *kurang sekali* jika mempunyai skor 35,06-41,43, kategori *buruk* jika mempunyai skor 28,69-35,05, dan kategori *buruk sekali* jika mempunyai skor 22,31-28,68.

Skor rata-rata kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Happiness* sebesar 51. Nilai tersebut jika ditransformasikan ke dalam persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 15). Dengan demikian, kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP Pangudi Luhur 2 kelas VIII *Happiness* adalah *hampir sedang*.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007* bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, tahun ajaran 2006/2007 dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan kemampuan siswa kelas VIII yang terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas VIII *Tolerance*, kelas VIII *Responsibility*, dan kelas VIII *Happiness* adalah *hampir sedang*. Kemampuan ketiga kelas

tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa. Skor rata-rata Kelas VIII *Tolerance* sebesar 51 dan jika ditransformasikan pada persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 11). Skor rata-rata Kelas VIII *Responsibility* sebesar 48 dan jika ditransformasikan pada persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 13). Skor rata-rata Kelas VIII *Happiness* sebesar 51 dan jika ditransformasikan pada persentase skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% (lihat Tabel 15).

Dilihat dari hasil tersebut di atas, dapat dikatakan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007 belum memuaskan. Dari hasil karangan siswa, peneliti menemukan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat dari kriteria-kriteria penilaian kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

Pertama, kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara. Peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam membuat karangan narasi yang tidak sesuai dengan teks wawancara. Misalnya, “Waktu SD kak Primus tinggal di Bogor di SD Pengadilan V...” “Kostum yang dipakai kak Primus...sekitar 30 kilo bahannya dari sintesis”. Ada siswa yang menggunakan kalimat langsung tetapi tidak menggunakan tanda petik. Misalnya, Tapi di kelas, saya bukan satu-satunya yang paling tinggi.

Sebaiknya “Tapi di kelas, saya bukan satu-satunya yang paling tinggi,” kata Primus. Kesalahan yang lain adalah siswa mempergunakan kalimat langsung tetapi tidak tepat. Misalnya, “Bu Leni, merupakan sosok guru yang sangat menyayangi saya.” Peneliti juga menemukan hasil siswa yang seluruhnya sama dengan teks wawancara, artinya tidak ada olahan sebagai suatu karangan dan siswa menuliskannya dalam bentuk paragraf.

Ketika kak Primus melakukan gerakan-gerakan berbahaya saat syuting atau pengambilan gambar, pernah mengalami kesulitan? Pernah. Itu bisa karena gerakan yang harus saya peragakan memang sulit. bisa juga karena lawan main Kak Primus kurang bisa mengimbangi. Tapi untuk jurus terbang atau gerakan salto yang sangat berbahaya, saya dibantu oleh seorang stuntman, yaitu pemeran pengganti. Karena itu, semua kesulitan bisa diatasi. Adakah hambatan lain selama syuting, kak? Tentu, ada, misalnya tiba-tiba cuaca tidak mendukung (contoh satu paragraf).

Kedua, kelengkapan isi. Dilihat dari hasilnya, ada beberapa siswa yang menuliskan hasil karangannya sama isinya dengan teks wawancara, artinya tidak ada olahan yang membentuk struktur alur karangan narasi.

Ketiga, struktur kalimat. Peneliti menemukan kalimat yang ditulis siswa hanya ada subjek sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Misalnya, Pemain serial laga “Panji Manusia Milenium”. *Keempat*, diksi. Banyak diksi yang digunakan siswa tidak tepat, cermat, dan serasi. Ketidaktepatan penggunaan diksi, misalnya banyak anak-anak, tu (itu), keyen (keren), ...sangat disayang dengan guru SDnya. *Kelima*, ejaan. Kesalahan ejaan yang sering terjadi adalah penggunaan huruf kapital (benaR-benaR, hogor, primus yustisio), kata depan *di* (disana), gabungan kata (itupun), tanda hubung (benar2), pemenggalan kata (BuLeni), dan pemakaian tanda baca terutama tanda baca titik (Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji).

[judul]), koma (Di dalam lingkungan anak-anak Kak Primus sering dipanggil...), tanda tanya (Mulai kapan syutingnya dimulai dan sudah berapa episode.), dan tanda petik (“Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji” [judul karangan]). Penulis juga menemukan hasil karangan siswa yang menggunakan huruf kapital secara keseluruhan dan kata-kata yang disingkat; dlm, skrg, dgn, tp, yg, msh, dll.

Menurut peneliti, ada empat kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. *Pertama*, siswa tidak membaca teks wawancara dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan pernyataan isi. *Kedua*, siswa kurang memahami penggunaan kalimat langsung. Menurut guru pengampu, pada waktu dijelaskan materi ini, siswa tidak ada yang bertanya. Jadi, guru pengampu tidak mengetahui siswanya, apakah sudah jelas tentang materi tersebut atau belum. *Ketiga*, berdasarkan hasil karangan siswa yang sudah diproses, ada sepuluh siswa yang sama sekali belum mengetahui cara mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa belum memahami secara benar dalam membuat karangan narasi. *Keempat*, dalam menulis karangan, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, siswa tidak memperhatikan penggunaan diksi, struktur kalimat, ejaan secara benar sehingga menjadi tidak efektif.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tiga hal yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran. Berikut ini uraian dari ketiga hal tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 siswa SMP kelas VIII Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta, diperoleh hasil yang berupa kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi mereka. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kemampuan rata-rata mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP kelas VIII *Tolerance* Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta adalah 51 dengan simpangan baku 12,75. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% dengan kategori *hampir sedang*.

Kedua, kemampuan rata-rata mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP kelas VIII *Responsibility* Pangudi Luhur 2 Gondokusuman, Yogyakarta adalah 48 dengan simpangan baku 12. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% dengan kategori *hampir sedang*.

Ketiga, kemampuan rata-rata mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi siswa SMP kelas VIII *Happiness* Pangudi Luhur 2

Gondokusuman, Yogyakarta adalah 51 dengan simpangan baku 12,75. Nilai tersebut setelah ditransformasikan ke dalam skala seratus terletak pada interval tingkat penguasaan 46%-55% dengan kategori *hampir sedang*.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII yang terdiri dari tiga kelas, yaitu *Tolerance*, *Responsibility*, dan *Happiness* dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi berada dalam kategori *hampir sedang*. Implikasi dari penelitian tersebut adalah keterampilan menulis atau mengarang sebagai suatu keterampilan berbahasa memang sudah diajarkan sejak sekolah dasar dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan menulis, seperti pilihan kata, kalimat, dan ejaan, tetapi hal tersebut belum dapat dipastikan bahwa siswa akan mampu menulis dengan hasil yang baik. Untuk itu, menulis sebagai keterampilan berbahasa harus dilatihkan secara terus-menerus karena menulis tidaklah mudah. Dengan berlatih terus-menerus kesulitan-kesulitan yang dialami siswa akan mudah diketahui, baik itu oleh guru mata pelajaran maupun oleh siswa sendiri. Dengan demikian, guru dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap kesulitan siswa. Siswa juga dapat bertanya kepada guru pada saat berlatih menulis.

Dilihat dari hasil karangan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, hampir seluruh karangan siswa skor yang paling rendah adalah ejaan. Penerapan ejaan yang kurang baik, dalam hal ini dalam karangan narasi dapat mengganggu kejelasan informasi. Dengan demikian, pengajaran

tentang ejaan harus benar-benar diperhatikan. Selain ejaan, skor siswa dari yang paling rendah berturut-turut adalah diksi, struktur kalimat, kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, dan kelengkapan isi. Jika dilihat dari topik skripsi ini, yaitu mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi, maka kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara, kelengkapan isi, struktur kalimat, diksi, dan ejaan relatif sudah ada dalam teks wawancara, tetapi hasilnya berkategori hampir sedang. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan siswa dalam menulis atau mengarang, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

Dari topik skripsi ini pula dapat diketahui hasil membaca siswa. Hal tersebut peneliti temukan dari adanya kesalahan-kesalahan pernyataan yang tidak sesuai dengan isi teks wawancara. Kesalahan-kesalahan tersebut, misalnya, dalam teks wawancara dikatakan bahwa Primus Yustisio dalam berperan sebagai *Panji Manusia Milenium* pernah mengalami kesulitan, tetapi ada siswa dalam karangannya yang menuliskan bahwa Primus Yustisio tidak pernah mengalami kesulitan. Dalam karangan siswa ditemukan pula pernyataan bahwa Primus Yustisio dipanggil oleh teman-temannya dengan nama Si Jangkung, padahal dalam teks wawancara tidak ada pernyataan seperti itu. Hal tersebut juga dapat memberikan gambaran bahwa siswa dalam membuat karangan narasi yang berbentuk fakta atau narasi ekspositoris belum sepenuhnya baik.

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa dan memperluas pengetahuan pembaca.

Jadi, peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh harus diceritakan secara benar. Akan tetapi, dari hasil karangan siswa tersebut dapat dilihat adanya kesalahan yang diwujudkan dalam pernyataan-pernyataan yang tidak benar; tidak sesuai dengan teks wawancara. Dengan demikian, siswa harus dilatih membuat karangan narasi yang berbentuk fakta secara intensif.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, ada saran-saran yang akan peneliti kemukakan. Saran-saran tersebut akan ditujukan kepada (1) sekolah, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan (3) peneliti lain. Berikut ini saran-saran tersebut.

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Dari hasil analisis data dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam membuat karangan, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi adalah kesalahan rata-rata terletak pada struktur kalimat, diksi, dan ejaan. Kesalahan lain adalah kemampuan siswa dalam membuat narasi ekspositoris belum maksimal; masih terdapat beberapa kesalahan pernyataan yang tidak benar.

Dengan melihat hasil karangan siswa, pihak sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar,

khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya menambah koleksi buku Ejaan yang Disempurnakan (EYD), buku-buku cerita fiksi dan nonfiksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan *tape recorder*. Guru dapat menciptakan teknik-teknik pembelajaran yang mampu membantu tercapainya hasil belajar siswa. Teknik-teknik tersebut, misalnya teknik menulis cerita, teknik kartu kata, dan teknik penyempurnaan kalimat. Guru juga dapat mengefektifkan waktu dengan memberi lebih banyak latihan menulis, dalam hal ini mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah tentang kemampuan siswa kelas VIII dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Dengan demikian, bagi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswanya untuk siap bekerja sebagai calon guru yang lebih mantap dan kompeten dalam bidangnya. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sebagai calon guru, dapat mempersiapkan diri terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi; kesesuaian isi karangan narasi dengan teks wawancara dan memperhatikan penggunaan kalimat langsung dan tak langsung, kelengkapan isi (pendahuluan, perkembangan, dan penutup), struktur kalimat, diksi, dan ejaan.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian tentang kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, baik itu kesalahan diksi, ejaan, dan lain-lain. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dikembangkan untuk penelitian lain. Penelitian tersebut, misalnya, pembuatan silabus untuk pengajaran diksi atau ejaan. Peneliti kemukakan demikian karena penguasaan diksi dan ejaan siswa masih sangat kurang. Penelitian tersebut dapat dilakukan di sekolah dasar dengan memperhatikan kurikulum yang ada. Teks wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang berisi pengalaman seseorang yang diubah menjadi karangan narasi. Peneliti selanjutnya dapat meneliti kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan argumentasi untuk teks wawancara yang berisi pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah(MI)*. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Buanawati, Iin FR. 2004. *Efektivitas Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita: Studi Kasus di SD Kanisius Pugeran 1 dan SD Kanisius Pugeran 2, Kelas V Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Dwi Wahyuni, Retna. 2003. *Perbedaan Hasil Menulis Narasi Tanpa Media Gambar Berseri dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Kelas IV SD Godean II Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Erlina Indaryati, Anastasia. 2003. *Pengembangan Silabus Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V SD Kanisius Jetis, Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Gendut Janarto, Herry. 2000. "Primus Yustisio Dipuji Berkat Peran Panji". Dalam *Bobo*. (April, XXVIII).
- Gunawan, Alexander. 2003. *Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Kelas Beginner di Wisma Bahasa Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, Kosadi. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapan dalam Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ika Linawati, Lucia. 2001. *Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV, V, dan VI antara Siswa yang Bahasa*

Pertamanya Bahasa Jawa dan Siswa yang Bahasa Pertama Bahasa Indonesia di SD Kanisius Demangan Baru Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih, E. 2002. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

_____. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurkancana, Wayan dan Sumartana, P.P.N. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Patmono. 1993. *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Jawa Barat: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Soewandi, Slamet A.M. 1991. "Reader: Teknik Analisis Data". Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

_____. 1991. "Reader: Populasi dan Sampel". Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

_____. (tanpa tahun). "Reader: "Ciri-ciri Penelitian". Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Stevens, Michael. 1995. *Berhasil dalam Wawancara*. Jakarta: Gramedia.

Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Supartiningrum, Yuni Dwi. 2005. *Kemampuan dalam Membuat Paragraf Narasi Siswa Kelas IV dan V di SDN Tegalsari, Garung, Wonosobo, Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahono dan Abdul Hanif. 2006. *Terampil Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP Kelas VII Semester 2*. Bandarlampung: CV Gita Perdana.

Widiastuti, Sri. 2000. "Ibu Kucing yang Adil". Dalam *Bobo*. (September, XXVIII).

Winarno, Bondan. *Kompas* 27 September 2004. "Ke Pacitan Aku Akan Kembali". Dalam <http://www.rifkimuhida.com/Bondan.htm>.[google](http://www.rifkimuhida.com/Bondan.htm).

Yanto. 2005. *Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas XII Bahasa SMA Stella Duce 1 Yogyakarta Semester Satu Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN 2

Petunjuk Penulisan Karangan Narasi

1. Tulislah nama lengkap, kelas, dan nomor urut di sudut kanan atas pada lembar kerja Anda!
2. Bacalah teks hasil wawancara yang telah disediakan!
3. Ubahlah teks hasil wawancara tersebut menjadi karangan narasi! (Judul dari karangan narasi tersebut sudah ditentukan yaitu “Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji”)
4. Perhatikan (a) kesesuaian narasi dengan teks wawancara, (b) kelengkapan isi; struktur narasi: pendahuluan, perkembangan, dan penutup, (c) pilihan kata (diksi), (d) struktur kalimat, dan (e) penggunaan ejaan!
5. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
6. Jagalah kebersihan dan kerapian pekerjaan Anda!
7. Waktu untuk mengerjakan 80 menit!

LAMPIRAN 3

Primus Yustisio Dipuji berkat Peran *Panji*

Tinggi, gagah, lagi tampan. Inilah Kak Primus Yustisio, sang pemeran utama serial laga *Panji Manusia Milenium*. Berkat serial laga tersebut, namanya pun kini “berganti” menjadi Panji. Bahkan, banyak anak yang mengira dirinya benar-benar bisa terbang. Pula dalam kehidupan sehari-hari, ia dianggap sebagai pembela kebenaran yang hebat dan perkasa. Eh, padahal waktu SD, Kak Primus kurus kerempeng.

Herry : Di serial laga *Panji Manusia Milenium* Kak Primus selalu menampilkan jurus-jurus atau gerak-gerak yang sakti menawan, nah, apakah Kak Primus memang pintar bela diri, misalnya silat atau karate?

Primus : Secara khusus saya tidak belajar bela diri. Saya juga tidak pernah belajar silat atau karate.

Herry : Eh, tapi penampilan Kak Primus di serial tersebut benar-benar seperti pendekar, lentur lagi penuh tenaga.

Primus : Untuk melakukan beberapa gerak tertentu, memang ada yang membimbing saya. Dan saya berusaha keras untuk bisa melakukannya. Untung pula saya biasa berolah raga senam dan selalu menjaga kebugaran tubuh dengan berlatih *fitnes*.

Herry : Ketika melakukan gerakan-gerakan yang berbahaya saat *syuting* atau pengambilan gambar, pernahkah Kak Primus mengalami kesulitan?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Primus : Pernah. Itu bisa karena gerakan yang harus saya peragakan memang sulit. Bisa juga karena lawan main saya kurang bisa mengimbangi. Tapi untuk jurus terbang atau gerak salto yang sangat berbahaya, saya dibantu oleh seorang *stuntman*, pemeran pengganti. Karena itu, semua kesulitan bisa diatasi.

Herry : Adakah hambatan lain selama *syuting*, Kak?

Primus : Tentu, ada, misalnya tiba-tiba cuaca tidak bersahabat... turun hujan deras.

Herry : Sejak kapan *syuting* serial laga ini dimulai?

Primus : Sejak Agustus 1999.

Herry : Hingga kini sudah berapa episode, Kak?

Primus : Sudah 30 episode, dan kita terus *syuting*.

Herry : Oh ya kostum Panji yang dipakai Kak Primus itu sebetulnya berat atau ringan, Kak?

Primus : Wow, cukup berat, sekitar 3 kilo bahannya dari sintesis, semacam karet. Sekujur badan rasanya panas. Lebih-lebih, kostum yang pertama dulu didatangkan dari Amerika, dan beratnya mencapai 5 kilo. Tapi yang sekarang telah disesuaikan dengan keadaan di sini. Ada bagian tertentu yang ditambah, adapula yang dikurangi. Kalau topengnya sih ringan. He-he.

Herry : Apakah Kak Primus kini juga sering dipanggil Panji?

Primus : Sangat sering, lebih-lebih di lingkungan anak-anak. Boleh dibilang, 80 persen anak-anak yang bertemu saya, selalu memanggil saya dengan sebutan Panji. Asyiklah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Herry : Kak, bagaimana sih rasanya digemari anak-anak?

Primus : Tentu, saya sangat senang dan gembira. Dengan anak-anak menggemari saya, orang tuanya pun biasanya juga lalu *ngikut*. Jadilah, ini *two in one*, dua jadi satu. Ya, siapa tak suka digemari anak-anak sekaligus para orang tuanya. Hehe. Artinya, kehadiran saya diterima.

Herry : Apakah di mata anak-anak, tokoh Panji benar-benar mereka anggap sebagai pahlawan pembela kebenaran?

Primus : Bahkan mereka menganggap saya benar-benar bisa terbang.

Herry : Berapa tinggi badan Kak Primus?

Primus : 182 cm. Sedangkan berat saya 72 kg. Kadang naik sedikit.

Herry : Waow, gagah nian apakah waktu masih di SD dulu badan Kak Primus juga sudah tinggi?

Primus : Iya, di SD dulu saya memang termasuk tinggi. Lagi pula badan saya kurus kerempeng. Jadi, tinggi jangkung. Tapi di kelas, saya bukan satu-satunya yang paling tinggi.

Herry : Kala masih usia SD Kak Primus tinggal di mana?

Primus : Di Bogor.

Herry : Kak Primus belajar di SD apa?

Primus : Di SD Pengadilan V.

Herry : Pelajaran apa yang disukai Kak Primus?

Primus : Oi, paling suka saya matematika.

Herry : Semasa bocah mode rambut Kak Primus juga gaya seperti sekarang?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Primus : Ah, ya nggak. Tapi dulu model rambut saya memang pernah pendek cepak.

Herry : Adakah guru di SD yang masih diingat Kak Primus?

Primus : Ada, yakni Bu Leni. Beliau sayang banget saya. Beliau tidak segan-segan menjelaskan pelajaran yang kurang bisa saya tangkap, tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.

Herry : Waktu kecil apakah Kak Primus dimanja oleh kedua orang tua?

Primus : Diperhatikan, ya, tapi dimanja rasanya tidak. Malah ibu saya sering memarahi saya. Untung ayah lalu melindungi saya.

Herry : Mengapa Ibu sering memarahi Kak Primus?

Primus : Terus terang waktu kecil saya cukup bandel. Maunya maiiinn terus. Paling suka saya main layang-layang di atas genting. Nah, akibatnya genting bocor...saya pun kena marah. Oh ya, saya juga gemar memelihara merpati. Saya punya 11 pasang merpati. Meriah pokoknya.

Herry : Ketika di bangku SD dan SMP, apakah Kak Primus pernah berantem?

Primus : Pernah juga, malah sering. Kadang lawan tetangga, kadang lawan teman sekelas. Juga pernah melawan saudara jauh. Lengan atas saya digigit. Minta ampun sakitnya. Sudahlah, pengalaman saya ini jangan ditiru.

Herry : Apa cita-cita Kak Primus kala bocah dulu?

Primus : Saya ingin jadi insinyur mesin.

Herry : Terakhir Kak, siapa tokoh idola Kak Primus?

Primus : Wah, banyak. Salah satunya, Gus Dur. Juga bintang film kawakan Robert De Niro dan Jack Nicholson.

Pewawancara : Herry Gendut Janarto

Yang diwawancarai : Primus Yustisio

Janarto, Herry Gendut. 2000. "Primus Yustisio Dipuji Berkat Peran Panji". Dalam *Bobo*. (April, XXVIII).

LAMPIRAN 4

Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Tolerance*

SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007

No	Nama	Skor Siswa
1.	Aditya Kurniatama	80
2.	Adri Liberty Simorangkir	80
3.	Anna Maria Chyntia Aninda	25
4.	Antonius Adi Nugraha Ruli	60
5.	Aswin Suryana	85
6.	Bernadeta Yulia Purnaningsih	70
7.	Bintari Damanin Sani	75
8.	Brililiana Karnia Putri	75
9.	Christian Briananta	75
10.	Clara Gelung Mutiara Devi	80
11.	Daud Ade Nurcahyono	55
12.	Dimas Citra Manggala Yuda	65
13.	Gregorius Dimas Herjuno	60

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14.	Henri Prasetya	70
15.	Kristiana Sabatini	65
16.	Leonardus Andres Limpar	70
17.	Mas Buntaran Bayu Aji	25
18.	Meita Merdika	55
19.	Natalia Tiara Destaria Rahardini	75
20.	Septaria Luliana Rohani Dewi	70
21.	Yohana Ria Endah Budiani	55

LAMPIRAN 5

Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Responsibility*

SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007

No	Nama	Skor Siswa
1.	Aditia Tarigan	80
2.	Agatha Diah Saraswati	80
3.	Agustinus Gilang Aldhto Wiby Satya P	25
4.	Bayu Anggoro Widhi Putranto	25
5.	Christian Budi Gunawan	70
6.	Cyntia Defi Hari Saputri	25
7.	Emanuel Dina Prasetyawan	70
8.	Endrianto Suryadi Nugroho	75
9.	Ervian Budi Putranto	75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10.	Fanny Kartika Dewi	65
11.	Fidelis Aprila Sandhi Admaja	75
12.	Ivan Renata Saputra	70
13.	Maria Utari Widiastuti	70
14.	Michell Suwariyanti Yonathan	65
15.	Patricius Prisma Paskakharisma	75
16.	Petrus Andhy Prabowo	75
17.	Tiori Monica Simatupang	70
18.	Valentinus Agung Nugroho	70
19.	Yosepha Rieska Diandra	65
20.	Yuliana Margareta U.D Manik	60
21.	Yosafat Prasetio Adi	25

LAMPIRAN 6

Daftar Nama dan Skor Siswa Kelas VIII *Happiness*

SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusuman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007

No	Nama Siswa	Skor Siswa
1.	Agustina Ferance Rilasi Putri	65
2.	Antonius Wisnu Susanto Putro	75
3.	Bambang Sunarto	80
4.	Bonaventura Denny Kristanto	60

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	Chatarina Ida Ayu Putri Renyut	70
6.	Dian Anita A.P	85
7.	Drajad Agung Prabowo	80
8.	Gideon Iwan Kristianto	80
9.	Krisna Dewanto Surya Satria	25
10.	Maria Harina Nugraheni	65
11.	Nikodemus Anton Sebrang Setiawan	25
12.	Ricky Ardian Sulistiyo	25
13.	Suprih Harminah	65
14.	Theresia Septiarini Tyas Utami	75
15.	Veronika Tri Retno Indriastuti	65
16.	V. Shelvvia Anggraini	60
17.	Yohakim Aditya Yuniawan	70
18.	Yohanes Bintang Pambudi	75
19.	Yohanes Haris Budi Setiawan	25
20.	Yovita Hepi Kristanti	65
21.	Yuspita Kusuma Wardani	60

LAMPIRAN 7

Dian Anita A-P
15 / 8 Happiness

$$\text{Skor} = \frac{17}{20} \times 100$$

85

251106

Primus Yustisia Dipuji berkat Papan Panji

Primus Yustisia, sang pemeran utama serial laga Panji Manusia Milenium. Berkat serial laga tersebut, namanya pun kini berganti menjadi Panji, bahkan banyak anak yang mengira dirinya benar-benar bisa terbang. Dalam kehidupan sehari-hari, ia dianggap juga sebagai pembela kebenaran yang hebat & peka. Berbeda sekali sewaktu Primus duduk di bangku SD, badannya yang sangat kurus.

Secara khusus Primus tidak belajar bela diri & kabare utk menanamkan jurus-jurus yang cakti menawan di serial laga Panji Manusia Milenium. Untuk menjaga kebugaran tubuhnya, dia hanya berlatih fitness. Ketika melakukan gerakan-gerakan yang berbahaya saat syuting atau pengambilan gambar, Primus dibantu oleh seorang stuntman, pemeran pengganti. Karena itu semua kesulitan bisa diatasi. Adapula hambatan lain selama syuting, misalnya tiba-tiba cuaca tidak bersahabat. Serial laga ini dimulai sejak Agustus 1999.

Hingga kini sudah 3 episode. Kostum Panji yang dipakai kak Primus sebetulnya cukup berat, beratnya sekitar 3 kg/bahannya dari sintesis, semacam karet. Saat memakai kostum itu sekujur badannya terasa panas. Lebih-lebih kostum yang pertama dulu yang didatangkan dari Amerika yang beratnya mencapai 5 kg. Berbeda dgn tapengnya yang cukup ringan. Kini Primus sering dipanggil Panji, lebih-lebih di lingkungan anak-anak. Bisa dibayangkan, 80% anak-anak yang bertemu Primus, selalu memanggil dia dengan sebutan Panji. Primus sangat senang & gembira karena digemai oleh anak-anak. Dengan anak-anak menggemai Primus, orang tuanya pun biasanya juga lalu ngikut. Jadilah, ini (two in one) dua jadi satu. Artinya, kehadiran Primus di tempat mau di masyarakat.

Di mata anak-anak, tokoh Panji benar-benar mereka anggap sebagai pahlawan pembela kebenaran & ada juga yang menganggap Primus benar-benar bisa terbang. Tinggi badan Primus 182 cm & beratnya 72 kg. Tetapi sangat berbeda sewaktu masih SD yang tinggi & langsing. Kala masih usia SD, Primus tinggal di Bogor & Primus belajar di SD Pengadlan V. Pelajaran yang paling Primus sukai adalah Matematika. Primus juga masih ingat dengan Guru SDnya, yaitu Bu Leni. "Beliau tidak segan-segan menjelaskan pelajaran yang lupa bisa saya tangkap". Uta Primus.

Sewaktu masih kecil, Primus tidak selalu dimanja oleh kedua

orang tuanya, Karena Primus termasuk anak yang bandel. Ketika dibangku SD & SMP, Primus juga sering berbantem. Primus sewaktu kecil mempunyai cita-cita ingin menjadi insinyur mesin. Primus juga mempunyai tokoh idola/salah satunya Gus Dur, tidak ketinggalan bintang film kawakan Robert De Niro & Jack Nicholson juga digemainya.

1. kesesuaian isi	6
2. kelengkapan isi	5
3. struktur kalimat	2
4. diksi	3
5. ejaan	1
Total	17

$$\text{Skor} = \frac{16}{20} \times 100$$

80

Nama : Agatha Diah Saraswati

No : 02

Kelas : VIII^e Responsibilitas

PRIMUS YUSTISIO DIPUJI BERKAT PERAU PANJI

Seorang Pak Primus yang menjadi peran utama di film "Pansi Manusia Milenium" yang kini sangat di kenal. Bahkan karena perannya sebagai Pansi, ia pun masih sering dipanggil dengan sebutan "Pansi" tak hanya itu kadang ia masih di anggap sebagai pembela kebenaran. Padahal dulu-nya saat di SD tubuhnya kurus kerempeng.

Banyak yg mengira bahwa seorang Primus Yustisio memang pintar bela diri seperti silat / karate karena di film laga "Pansi Manusia Milenium" Primus selalu menampilkan surus-surus / gerak-gerak yang sakti merawan.

Ternyata setelah Primus ditanya justru ia menjawab bahwa ia tidak secara khusus belajar bela diri ataupun karate. Tetapi setiap kita melihat penampilanrnya kita merasa melihat Primus benar-benar pendekar. Primus bercerita bahwa untuk bisa memerankan acting itu ia memang di bimbing tetapi tidak hanya itu ia juga rajin berolahraga untuk menjaga kebugarannya dan disertai dengan kerja keras dan usaha yang maksimal. Dalam syuting pun Primus pernah / sering mengalami kesulitan. Tidak hanya kesulitan yg ia hadapi saat syuting tetapi ia juga sering mendapat

hambatan seperti saat syuting tiba-tiba cuaca sangat tidak berakal lalu hujan deras. Primus sudah sejak 28 Agustus 1999 menjalani syuting serial laga ini, dan sudah mencapai 20 episode. Primus juga bercerita tentang kostum "Pansi" ia kenakan ternyata sangat berat. Tak hanya itu Primus menceritakan tetapi ia juga bercerita tentang dirinya sering di panggil "Pansi" dengan sebutan itu Primus sangat senang karena banyak digemari oleh anak-anak dan orang tua.

Bahkan banyak yg menganggap ia benar-benar bisa terbang. Primus juga menceritakan dirinya waktu di SD dulu. Primus mempunyai tinggi 182 cm dan berat 72 kg ini ternyata sewaktu di SD dulu kurus kerempeng / gadi ia waktu SD termasuk tinggi. Dan ternyata waktu di SD ia tinggal di Bogor. Dan bersekolah di SD Pengadlan V. Saat SD, Primus menyukai pelajaran Matematika. Waktu dulu rambahnya sempat cepak. Ia masih ingat dgn guru spnnya yg

kalimat

Waktu kecil Primus di mana oleh orang tuanya. Ibunya sering memarahi dirinya karena waktu kecil ia sangat bandel. Di SD dan SMP dulu ia pernah berantem. Primus dulu mempunyai cita-cita jadi seorang insinyur mesin. Ia mempunyai tokoh idola yaitu salah satunya Gus Dur dan bintang film Robert De Niro dan Jack Nicholson.

1. kesesuaian Isi	6
2. Kelengkapan Isi	5
3. struktur kalimat	2
4. diksi	2
5. ejaan	1
Total	16

75

$$\text{Skor} = \frac{15}{20} \times 100$$

Primus Jusriso Dipuji berkat Peran Panji

Kak Primus Xotiso, sang pemeran utama serial laga Panji Manusia Milenium, sekarang berubah namanya menjadi Panji. Berkat kemampuannya memainkan Panji dalam serial laga tersebut, banyak anak mengira dirinya benar-benar bisa terbang. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, ia dianggap sang Pembela Kebenaran.

Di serial laga Panji Manusia Milenium, Kak Primus selalu menampilkan jurus-jurus ataupun gerak-gerak yang menakutkan. Padahal ia tidak pernah belajar bela diri. Namun, penampilannya di serial tersebut benar-benar seperti pendekar. Untuk melakukan gerak tertentu, ada yang membimbing Kak Primus. Makanya, ia selalu berusaha keras agar dapat melakukannya. Beruntung, Kak Primus selalu berolah raga serum dan berlatih fitnes, agar kesetiaan dan kebugaran tubuhnya tetap terjaga.

Saat melakukan gerakan-gerakan yang berbahaya ketika syuting, Kak Primus pernah mengalami kesulitan, dikarenakan bisa gerakan yang sulit harus dilakukan. Bisa juga karena lawan mainnya kadang bisa menangkis. Tetapi untuk gerak terbang atau salto yang sangat berbahaya, Kak Primus dibantu oleh seorang stunt man, pemeran pengganti, agar semua kesulitan dapat terkendali. Selama syuting, ada juga hambatan yang lain, seperti turun hujan deras atau cuaca tak bersahabat.

Syuting serial laga Panji Manusia Milenium ini dimulai sejak Agustus 1999. Hingga kini, sudah 30 episode dan Kak Primus terus melakukan syuting.

Kostum yang dipakai Kak Primus sebagai pemeran Panji ternyata cukup berat, sekitar 3 kilo yang bahannya dari sintetis, semacam karet. Lebih-lebih, kostum yang pertama yang didapatkan dari Amerika dulu, beratnya mencapai 5 kilo. Namun yang sekarang telah disesuaikan dengan keadaan di sini, ada bagian yang ditambah, ada yang dikurangi.

Saat ini, sekitar 80% anak-anak yang bertemu dengan Kak Primus selalu memanggilmu dengan sebutan Panji dan anak-anak pun menesemainya. Dengan begitu, orang tua pun juga bakal nonton Atineya, kehadirannya pun diterima. Di mata anak-anak, tokoh Panji benar-benar mereka anggap Pembela Kebenaran, bahkan bisa terbang.

1. kesesuaian isi	4
2. kelengkapan isi	5
3. struktur kalimat	3
4. diksi	2
5. ejaan	1
Total	15

$$SKOR = \frac{14}{20} \times 100$$

70

Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Pangsi

kalimat

Kak Primus Yustisio si pemeran Pangsi dalam serial laga "Pangsi Manusia Milenium". Kini namanya berganti menjadi Pangsi, dan banyak pula yang menyangka bahwa ia pembela kebenaran.

Saat ditanya oleh Kak Herry, Kak Primus berusaha memberikan jawaban seadanya. Ternyata Kak Primus tidak punya kemampuan beladiri. Di saat syuting sebenarnya ada yang membimbing Kak Primus dalam gerakan-gerakan berbahaya, jika tidak kacau deh.

Walaupun kelihatannya berjalan lancar, tapi ada juga lho hambatan. Kalau tiba-tiba turun hujan deras. Syuting ini ternyata sudah dimulai sejak Agustus 1999. Jadi, sekarang "Sudah 30 episode dan akan terus syuting" Kak Primus menjelaskan. Kalimat langsung tidak tepat

Tidak lupa dengan kostumnya, beratnya 3 kilo bahannya dari sintetis, semacam karet. Jadi saat memakainya terasa berat dan panas. Namun sekarang sudah disesuaikan dengan keadaan disini. "Kalau topengnya sih ringan" jawab Kak Primus cengengesan.

Nama Pangsi sekarang menjadi panggilan Kak Primus sehari-hari. Tidak hanya di kalangan anak-anak, orang tua pun ikut-ikutan. Kak Primus mengungkapkan perasaan gembiranya, karena digemari anak-anak. Bahkan mereka menganggap saya benar-benar bisa terbang. Kak Primus mebahutkan.

Bentuk tubuh Kak Primus cukup atletis dengan tinggi 182 cm dan berat 72 kg. Memang sudah dari kecilnya Kak Primus punya tubuh tinggi. Kak Primus dulu tinggal di Bogor dan bersekolah di SD Rengadilani V. Favorit Kak Primus adalah pelajaran Matematika yang rumitkan itu. Ternyata sekeranya tinggi ya.

Semasa bocah model rambut Kak Primus pendek cepak. Ngomong-omong di sekolah dulu, Kak Primus jadi anak kesayangan juga lho. Bu Leni nama guru itu, jika Kak Primus tidak jelas beliau akan menerangkannya tanpa segan-segan.

Walaupun di kelas jadi anak kesayangan, tapi di rumah tidak sama. Kak Primus tidak dimanja melainkan sering dimarahi oleh ibunya, karena tingkahnya yang bandel. Ia pernah bermain layang-layang di atas genting sampai gentingnya bocor. Akhirnya kena marah oleh ibunya. "Untung ayah ^{lalu} melindungi saya" kata Kak Primus meyakinkan.

Dulu ^{dulu} (kak) Kak Primus adalah berantem sampai-sampai lengan atasnya digigit. Tapi pengalaman itu tidak boleh ditiru katanya. Dulu cita-citanya menjadi insinyur mesin. Idolnya adalah Gus Dur, juga bintang film Robert de Niro dan Jack Nicholson. Cukup sudah dengan berakhirnya pertanyaan ini.

kalimat
layang
tidak tepat

kalimat
layang
tidak tepat

1. kesesuaian isi	5
2. kelengkapan isi	5
3. struktur kalimat	2
4. diksi	1
5. ejaan	1
Total	14

$$\text{Skor} = \frac{13}{20} \times 100$$

65

Primus Yusisa Dipuji berkat Peran Panji

Ada salah seorang tokoh pria tinggi, gagah, dan juga tampan yang diberi nama Primus Yusisa. ^{diksi} Mereka menjadi peran utama serial laga Panji Manusia Milenium. Setelah ^{diksi} mereka menjadi pemeran utama namanya pun juga ikut berganti menjadi ^{isi} Kak Primus.

Kak Primus selalu menampilkan jurus atau gerak yang baik dan menawan contohnya silat atau karate. ^{diksi} Namun Kak Primus secara khusus tidak belajar bela diri dan juga tidak pernah belajar silat atau karate. ^{diksi} Olahraga yang sering dilakukan oleh Kak Primus adalah senam dan fitness untuk menjaga kebugaran tubuh Kak Primus.

Ketika melakukan gerakan-gerakan yang mungkin membahayakan pada saat syuting atau pengambilan gambar. ^{diksi} Kak Primus pernah mengalami kesulitan ^{diksi} menurut Kak Primus ^{diksi} kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan yang sangat membahayakan dikarenakan lawan main Kak Primus kurang mengimbangi. Dalam jurus terbang atau gerak salto ^{diksi} Kak Primus dibantu oleh salah seorang ^{diksi} stuntman atau yang sering disebut pemeran pengganti.

Kak Primus juga pernah menemui hambatan lain selain syuting. ^{diksi} misalnya tiba-tiba cuaca tidak bersahabat ... turun hujan deras. ^{diksi} Sejak pada bulan Agustus tahun 1999 Kak Primus mulai syuting serial yang berlaga Panji Manusia Milenium. Kak Primus sudah menempuh 30 episode sampai saat ini. Kostum yang dipakai Kak Primus pada saat syuting cukup berat, sekitar 3 kilo bantannya dari sintetis. Kak Primus pada saat menggunakan kostum merasa kepanasan karena berasal dari bahan semacam karet. Kostum tersebut pertama ^{diksi} di datangkan dari Amerika.

Di dalam lingkungan anak-anak. ^{diksi} Kak Primus sering dipanggil Kak Panji, sekitar 80% ^{diksi} Kak Primus merasa asyik dipanggil Kak Panji.

Saat ^{diksi} digemari oleh anak-anak. ^{diksi} Kak Primus merasa hatinya sangat senang dan gembira, orang tua anak-anak tersebut juga ngakut. Kak Primus merasa kehadirannya diterima.

Kak Primus mempunyai berat badan 72 kg sedangkan tingginya 181 cm. ^{diksi} pada waktu SD ^{diksi} Kak Primus termasuk mempunyai badan tinggi diantara anak-anak yang lain tetapi berat badan Kak Primus dibawah standar berat anak-anak.

Pada waktu SD ^{diksi} Kak Primus tinggal di Bogor dan belajar di SD ^{diksi} pengadalan V, pelajaran yang ^{diksi} diajarkan Kak Primus adalah matematika.

Sementara ^{diksi} mode Kak Primus mempunyai rambut pendek cepak. Guru di SD yang masih diingat oleh Kak Primus adalah Bu Leni karena beliau tidak segan-segan dalam mengajar ataupun menjelaskan pelajaran. Pada waktu kecil Kak Primus tidak pernah dimanja orang tuanya.

1. Kesediaan Isi	3
2. Kelengkapan Isi	5
3. Struktur Kalimat	2
4. diksi	2
5. ejaan	1
Total	13

Nama : Gregorius Vitas Harjono

Kelas : 8A

No : 22

$$\text{Skor} = \frac{12}{20} \times 100$$

60

1. Kesesuaian isi	3
2. Kelengkapan isi	5
3. Struktur kalimat	2
4. diksi	1
5. ejaan	1
Total	12

Primus Yustisio Dipuji berkat Peran Panji

Pada suatu hari ada seseorang yang berwujud campan dari orangnya itu tinggi gagah, malah kak Primus Yustisio, dia memerankan suatu serial laga yang berjudul Panji Nusantara Alimiyati. Kak Primus berkat bermain di laga ini, namanya pun 'berganti' menjadi panji. Dan ada seorang anak yang telah memuji panji dan dianggap sebagai pembela kebenaran yang hebat dan perkasa. Padahal pada waktu SD, Kak Primus badannya harus kerempeng.

Pada waktu sore hari, ada anak yang bertanya kepada Kak Primus, "Apakah Kak Primus pintar bela diri, misalnya Tae Kwon Do atau Karate?" dan Kak Primus berkata demikian "Secara khusus saya tidak pernah belajar karate" dan bertanya Kak Primus "tapi bisa bela diri! tapi kenapa ya, Kak Primus bisa main serial laga ini? Tapi teringat ya, Kak Primus bisa seperti ini karena Kak Primus ada yang membimbing dan Kak Primus sendiri berusaha keras, apalagi Kak Primus biasa dan juga senam, selalu menjaga kesehatan tubuh dengan berlatih fitness. Dan saat Kak Primus syuting dia juga menghadapi gerakan yang sulit seperti terbang dan salto, tapi dia dibantu oleh stuntman yaitu pemotret pengganti. Karena itu semua kesulitan dapat diatasi.

Ada pula nostalgia lamanya ketika cuaca tidak mendukung atau tidak bersahabat, misalnya turun hujan deras. Teringat Kak Primus mulai syuting serial laga ini sejak tahun 1999 Agustus. Dan Kak Primus kini sudah sampai 20 episode dan kini tetap syuting. Pada waktu Kak Primus syuting, dia memakai jubah panji yang sangat berat sekitar 3 kilo sampai 5 kilo, tetapi berat panji masih ringan. Dan pada kegiatan sehari-hari, anak-anak yang bertemu dengan Kak Primus, sering di bilang Panji, sekitar 80% yang memanggil Panji. Dulu Kak Primus sewaktu SD, dia SDnya di Bogor, dan dia di SD Pengaditan dan Kak Primus juga senang pelajaran Matematika. Semasa dulu Kak Primus model rambutnya memang pernah pendek cepak. Dan semasa SD guru yang paling ingat adalah Bu Leni, karena Bu Leni tidak segan-segan menjelaskan pelajaran yang kurang bisa yang saya tangkap. Tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Sewaktu kecil, Kak Primus sering diperlihatkan tapi juga sering dimarahi tapi Agahyo melindungi. Dan terus terang waktu kecil Kak Primus bandel dan hobinya adalah bermain lego. Legonya sampai-sampai dia kena marah karena legonya legonya tersangkut di genteng dan bocor. Sewaktu SMP dan SMA Kak Primus juga sering berantem, dan juga pernah melawan saudara jauh. Cita-cita Kak Primus adalah ingin menjadi insinyur mesin. Dan Kak Primus juga mengidolakan Gus Dur dan juga bintang film Robert De Niro dan Jack Nicholson.

ini salah

55

$$\text{Skor} = \frac{u}{20} \times 100$$

Primus (Salvo) Dipus Berken Peran Rong

Kak Primus (Salvo) mempunyai kriteria badan tinggi, gagah, dan mukanya tampan. Saat ini kak Primus sedang menjadi peran utama film serial laga Rong Manusia Milenium. Berkat serial ini pula yang kak Primus dikenal oleh nama Rong (Banyak anak-anak yg menyukai kak Primus benar-benar bisa menghargai dan dianggap sebagai pembela kebenaran yg hebat dan pemberani, namun anehnya kak Primus ternyata adalah 10 tahunnya karu-karangan).

Di serial laga Rong Manusia Milenium kak Primus selalu menampilkan jurus-jurus atau gerak-gerak yg sulit meniru. Di setiap adegannya kak Primus akan selalu laga Rong Manusia Milenium tidak secara khusus belajar lagi dengan kak Primus juga tidak pernah belajar nilai atau karate. Tapi di film serial laga Rong Manusia Milenium benar-benar seperti pendak, juru, dan juru lainnya. Dalam melakukan berbagai gerakan tersebut memang ada yg memotivasi kak Primus untuk dihindari kak Primus agar bisa saja melakukannya. Kak Primus sebenarnya bisa berolimpiade Terkadang dihindari gerakan-gerakan yg berbahaya saat sedang atau pengalihan gerak kak Primus pernah mengalami kesulitan, terkadang karena gerakan yg harus kak Primus peragakan memang sulit. Di sini kadang atau gerakan sulit yg sangat berbahaya kak Primus di bantu oleh seorang pelatih/pemilihan pengalihan.

Di film gasing ternyata ada komedian yg bermain kak Primus misalnya waktu kak Primus sedang juru-juru serial laga Rong Manusia Milenium 1999 hingga 2000 mencapai 50 episode. Namun yang apakah kak Primus sendiri pernah dihindari singgah dan ternyata benar-benar dihindari dan singgah kak Primus singgah dihindari dengan nama Rong. Apa lagi anak-anak boleh dibuang 50% anak-anak yg bermain kak Primus memang dihindari dengan Rong. Rasa takut diganggu anak-anak sangat senang dan gembira. Di film apapun bisa jadi ngaku sebelum 100 in one dua tiga ya. Dalam waktu Rong mereka benar-benar dianggap sebagai pembela dan pembela kebenaran bahkan mereka dianggap sebagai pembela-bela yang heroik. Berkat dan berkat kak Primus akan ada yang di sini yang memang memang tinggi tapi badan juga juga menghemping. Bahkan 50 kak Primus dianggap di Beger dan Sanya di Pengadahan V. Yang disukai kak Primus oleh pol dan mahasiswa. Bahkan bisa jadi kak Primus jadi seperti singgah.

Isi Terjadi ada guru yg bilang singgah singgah dengan kak Primus namanya Bu Joni. Rasa takut kak Primus itu kecil tidak dimanja oleh orang tua tapi ketika diperlihatkan apa. Ternyata saat singgah kak Primus sendiri dimanjakan oleh Bu Joni. Sewaktu kecil kak Primus memang kecil dan singgah singgah memang layang-layang dan singgah singgah menghemping. Di waktu 50 dan 50 kak Primus sendiri sering berakrobat kacak lawan kacak, kacak, lawan kacak sekeleat, dan juga pernah lawan singgah sendiri, akhirnya dengan aksi digigit akhirnya bisa dimanja. Di kak Primus menjadi insyur mesin tidak ada kak Primus salah satunya. Di film juga banyak film Robert De Niro dan Jack Nicholson.

1. Isu	2
2. Kelengkapan Isi	5
3. Struktur Kalimat	2
4. Diksi	1
5. Ejaan	1
Total	11

nama: syarifah wati
kelas: 8 Responsibility
No: 31-

25

Skor = $\frac{5}{20} \times 100$

25 November '06

PRIMUS

YUSTISIO DUpu berkat Peran Panji

Cause tinggi, gagah, dan campin kaku Kaku Primus Yustisio, sang pemeran utama serial laga Panji Manusia Milenium. Nah, apakah Kaku Primus memang pintar bela diri, misalnya karate atau silat? Secara khusus saya tidak belajar bela diri. Saya tidak pernah belajar silat atau karate. Tapi penampilan Kaku Primus di serial tersebut benar-benar seperti pendekar, lentur penuh tenaga. Untuk melakukan beberapa gerakan tertentu, memang ada ya membeking saya. Saya berusaha keras untuk melakukannya. Untung saya biasa berolahraga senam dan menjaga keluguran tubuh dengan fitness.

Ketika Kaku Primus melakukan gerakan-gerakan berbahaya saat syuting atau pengambilan gambar, pernah mengalami kesulitan? Pernah. Itu bisa karena gerakan yang harus saya pertakan memang sulit. Bisa juga karena lawan main Kaku Primus kurang bisa mengimbangi. Tapi untuk jurus terkamp atau gerakan silat yang sangat berbahaya, saya dibantu oleh seorang stuntman, yaitu pemeran pengganti. Karena itu, semua kesulitan bisa diatasi. Adakah hambatan lain selama syuting, Kaku? Tentu, ada, misalnya tiba-tiba cuaca tidak mendukung.

Sejak kapan syuting serial laga ini dimulai? Sejak bulan Agustus tahun 1999. Hingga saat ini sudah berapa episode, Kaku? Kira-kira sudah 30 episode.

Kita syuting terus. Kostum Panji dipakai Kaku Primus itu sebenarnya berat atau ringan, Kaku? Wow, cukup berat, kira-kira sekitar 3 kilo. Bahannya dari sintesis, semacam karet gitu deh. Sekujur tubuh terasa panas rich. Lebih-lebih, kostum yang pertama tapi dulu didatangkan dari Amerika dan beratnya kira-kira 5 kilo. Tapi yang sekarang badan telah disesuaikan dengan keadaan.

Disini. Ada bagian yang ditambah, ada pula yang dikurangi. Kalau topengnya sih ringan-ringan aja deh. Me-ho. Apakah Kaku Primus sering dipanggil Panji? Ya, sering lah, lebih-lebih di lingkungan anak-anak. Boleh dibilang 80 persen anak-anak yang bertemu saya, selalu memanggil saya dengan sebutan Panji. Asyik deh. Apakah dimata anak-anak, tokoh Panji benar-benar mereka anggap sebagai Pahlawan? Bahkan mereka mengagumi saya benar-benar terbang. Berapa tinggi badan Kaku Primus? 182 cm. Sedangkan berat badan saya 72 kg. Kadang naik sedikit. Wow, gagah nih waktu masih di SD badan Kaku Primus juga tinggi. Iya, SD dulu memang termasuk tinggi. Lagi pula badan saya kurus rampeng. Jadi, tinggi jangkung. Tapi dikelas, saya bukan satu-satunya yg paling tinggi.

Kala masih usia SD Kaku Primus tinggal di mana? Di Bogor. Kaku Primus belajar di SD apa? Di SD Pengaditan V. Pelajaran apa yang Kaku Primus sukai? Matematika. Semasa bocah mode rambut Kaku Primus juga seperti ini? Ya nggak. Tapi cepa Guru SD yg masih diingat slopa. Yauri Bu Leni. Beliau sayang banget saya. Beliau tidak segan menjelaskan pelajaran yang tidak bisa, tidak hanya di dalam kelas, tapi di luar kelas. Waktu kecil apakah Kaku Primus dimanja oleh ortu? Diperhatikan, ya, tapi dimanja rasanya tidak. Malah Ibu sering menarahi saya. Untung ayah melindungi saya.

Mengapa Ibu sering memarahi Kak Primus? Karena waktu kecil cukup bandel. Maunya main terus. Paling main layang-layang diatas genting. Nah, akibatnya genting bocor. Saya kerja marah. Saya juga gemar memelihara merpati. Saya punya 11 pasang merpati. Ketika dibangku SD dan SMP, Kak Primus pernah berantem? Pernah juga, malah sering. Kadang lawan tetangga, kadang lawan teman sekelas. Juga pernah melawan saudara jauh. Apa cita-cita kak Primus kala bocah dulu? Saya ingin menjadi insinyur mesin. Terakhir kak, siapa tokoh idola kak Primus? Wah, banyak. Salah satunya Gus Dur, juga bintang film kawakan Robert De Niro dan Jack Nicholson.
 Penguasa negara : Herry Gendut Janarta
 Yang diwawancarai : Primus Yustisia

Janarta, Herry Gendut-2000. "Primus Yustisia Apuji Berkat Peran Panji". Bobo. (April, xxviii).

1.	Kesesuaian isi	1
2.	Kelengkapan isi	1
3.	Struktur kalimat	1
4.	diksi	1
5.	ejan	1
	Total	5

LAMPIRAN 8

BIODATA PENULIS



Nopra Bardewi, lahir di Margosari, Ambarawa, Tanggamus/Lampung Selatan pada tanggal 02 November 1983. Menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Jatiagung, Ambarawa, Tanggamus/Lampung Selatan pada tahun 1990 dan lulus tahun 1996. Pada tahun 1996 itu pula melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan pertama di SMP Xaverius Pringsewu, Tanggamus/Lampung Selatan dan lulus tahun 1999. Pendidikan tingkat atas ditempuh di SMA Xaverius Pringsewu, Tanggamus/Lampung Selatan pada tahun 1999 dan lulus tahun 2002. Tahun 2002 melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tahun 2006 (Juni-Desember) pernah mengajar di Novisiat Alverna Maria Tak Bernoda (MTB), Jalan Godong Kuning Gang Nakula, Jeruk Legi, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Tahun 2007 (Februari-sekarang) mengajar di YAKKUM, Jalan Kaliurang Km. 13,5, Yogyakarta.

Masa Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diselesaikan pada tahun 2007 dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 2, Gondokusaman, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2006/2007*.

